

D.10
DESAWRNANA

ARTIKEL

DESAWRNANA

Warta Kepurbakalaan Jawa Timur

ISSN : 0216 - 339X

NOMOR 5 2011

**Bubuksah dan
Gagangaking**

**Klenteng Kuna di
Jawa Timur**

**Wisata Religi di
Pulau Garam**

**Menguak
Keagungan Kabupaten
Seribu Candi**

**Pengelolaan
Tinggalan Bawah air**

Majapahit & Terakota

PCR Jatim

2

**BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA TROWULAN
WILAYAH KERJA PROVINSI JAWA TIMUR**



Gambar Sampul :

"Terakota Kepala wanita membawa wadah, Koleksi Museum Majapahit", sumber dokumentasi foto Pokja Regitap

Penanggung Jawab

Drs. Aris Soviyani, S.H., M.Hum.

Pemimpin Redaksi

Drs. Edhi Widodo

Editor

Dra. Nuraini Eko Rahayu

Sekretaris Redaksi

Rizki Susantini, S.S.

Bendahara

Kartono, S.E.

Desain Grafis

Sonny Hermawan, S. Kom.

Anggota Redaksi

Joko Purnomo

salam Redaksi

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya kami dapat merampungkan Buletin Desawarnana edisi 2011. Semua itu tidak lepas dari kerja keras dan kerjasama yang baik dari para redaktur dan dukungan dari beberapa pihak.

Setelah hampir dua tahun absen dari penerbitan, pada edisi kali ini Buletin Desawarnana tampil dengan format yang lebih segar, dengan berbagai informasi tentang cagar budaya yang berada di wilayah kerja Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan.

Redaktur mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung terbitnya Buletin Desawarnana edisi 2011. Bagi pembaca yang tertarik untuk mengirim tulisan tentang cagar budaya ataupun hal-hal lain yang berhubungan dengan cagar budaya khususnya yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur, kami dengan senang hati memberikan ruang untuk tulisan anda.

Saran dan masukan dari seluruh pembaca sangat diharapkan, tentunya hal ini untuk menghasilkan terbitan yang lebih baik pada edisi-edisi mendatang. Selamat membaca.

Redaksi



Alamat Redaksi :

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
Trowulan

Jl. Majapahit 141-143, Trowulan, Mojokerto,
Jawa Timur 61362

Telp/Fax : 0321-495515

Email : purbakala.jatim@yahoo.com

Desawarnana (ISSN : 0216 - 339x, Nomor 5.2011)

Dipublikasikan oleh:

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata,
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala,
Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan
Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur

DAFTAR ISI

Majapahit & Terakota Oleh Rizki Susantini	[01]
Bubuksah & Gagangaking Oleh Rizki Susantini	[04]
Klenteng Kuna di Jawa Timur Oleh Endang Kristinah	[06]
Wisata Religi di Pulau Garam Oleh Ahmad kholif Yulianto	[13]
Menguak Keagungan Masa Lalu Kabupaten Seribu Candi Oleh Danang Wahyu Utomo & Rizki Susantini	[18]
Lintas Perjalanan BP3 Trowulan Oleh Nurika Retniyawati	[21]
Prosesi Tahunan "Undhuh-undhuh" di Mojowarno Oleh Nurika Retniyawati	[23]
Cor Kuningan Desa Bejijong Refleksi Seni Logam Majapahit Oleh Kuswanto & Teguh Suryanto	[25]
Pengelolaan Tinggalan Bawah Air di Provinsi Jawa timur : Potensi dan Permasalahannya Oleh Wicaksono Dwi Nugroho	[28]
Konservasi Bata dari Serangan Lichen Oleh Ira Fatmawati	[33]
Warta BP3 Jatim Tahun 2011	[35]

Majapahit & Terakota

Oleh : Rizki Susantini

Majapahit dan terakota bagai sekeping uang keping, keduanya ibarat dua sisi yang tidak terpisahkan. Bagaimana tidak, setiap jengkal tanah di Situs Trowulan ditemukan artefak tinggalan Majapahit berbahan terakota (tanah liat bakar). Benda-benda itu tidak hanya benda dengan ukuran kecil, benda-benda berukuran besar pun dapat dijumpai di situs Trowulan, sebuah desa kecil yang pada masa kemasyuran kerajaan Majapahit dijadikan kota raja. Aneka ragam variasi artefak berbahan terakota menjadi daya tarik tersendiri dari keagungan Majapahit, negeri yang pernah berjaya seantero Asia Tenggara.



Pemanfaatan tanah liat sebagai bahan baku dalam pembuatan artefak terakota di Indonesia telah ada sejak zaman prasejarah. Pada masa ini tentunya cara pembuatan dan variasi bentuknya masih sangat sederhana, jauh berbeda dengan artefak terakota yang berasal dari masa klasik. Pada masa klasik cara pembuatan dan variasi bentuknya jauh lebih berkembang.

Salah satu situs masa klasik yang banyak ditemukan artefak terakota adalah situs Trowulan. Sebuah situs yang pernah dijadikan ibu kota kerajaan Majapahit. Situs ini terletak $\pm$ 60 km barat daya Surabaya yang secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Mojokerto. Hampir semua tinggalan di situs ini menyajikan nuansa terakota, baik bangunan-bangunan monumental yang telah mengalami pemugaran seperti Candi Brahu, Candi Gentong, Pertirtaan Tikus, Gapura Bajang Ratu dan Gapura Wringin Lawang ataupun struktur-struktur bangunan sisa pemukiman berupa tembok dan ubin bata, maupun artefak-artefak kecil lainnya. Kepadatan terakota Trowulan menggambarkan bahwa pada masa Majapahit pembuatan barang-barang berbahan terakota mencapai puncak perkembangannya yang wujud fungsionalnya tidak hanya untuk memenuhi keperluan hidup tetapi juga untuk mengekspresikan nilai estetika yang tinggi nilainya.

Aneka temuan berbahan terakota antara lain bermacam bentuk wadah, mulai wadah air berukuran besar seperti jambangan, tempayan, bak air hingga yang berukuran sedang dan kecil seperti buyung dan kendi. Tidak hanya wadah air saja, wadah-wadah lainnya untuk keperluan memasak dan menyajikan makanan juga terbuat dari terakota, contohnya periuk, kuali, mangkuk, piring, pasu, piring persegi, dan nampan. Untuk memasak masyarakat Majapahit menggunakan tungku yang menyerupai bentuk anglo sekarang ini.

Selain perkakas-perkakas wadah penyimpanan dan peralatan dapur, masih terdapat peralatan-peralatan berbahan terakota lain seperti alat penerangan (celupak), figurin yang terdiri dari

miniatur arca, miniatur candi, miniatur rumah, dan miniatur tiang. Figurin-figurin ini diduga memiliki fungsi sebagai maket, atribut pertunjukan, ataupun permainan anak-anak. Keanekaragaman variasi figurin



tampaknya memberi gambaran tentang pola kehidupan masyarakat Majapahit, mulai dari suku bangsa yang ada di Majapahit di antaranya Cina, Persia, Arab, Eropa dan tentunya penduduk lokal sebagai penduduk mayoritas. Keberadaan beberapa etnis tertentu tidak terlepas dari hubungan Kerajaan Majapahit dengan beberapa daerah yang menjalin hubungan perdagangan dengan kerajaan yang pernah berjaya abad ke XIII-XV M ini.

Bentuk figurin lain seperti miniatur rumah dan candi juga memberi banyak gambaran mengenai tipe rumah dan bangunan suci masa itu. Rumah-rumah masyarakat Majapahit digambarkan memiliki beberapa model, ada rumah panggung, langsung berdiri di atas tanah atau berfondasi tinggi. Sebagian rumah ber dinding, tetapi lebih banyak yang terbuka. Atap berbentuk limasan atau atap kampung, dengan penutup atap berupa genting, rumbia, bambu dan alang-alang. Keanekaragaman tipe rumah masyarakat tampaknya memberi gambaran tentang status sosial masyarakat. Masyarakat dengan status sosial menengah ke atas memiliki bentuk atap genteng dengan berbagai unsur bangunan yang penuh dengan nilai estetika. Hal ini terlihat dari temuan unsur-unsur bangunan seperti wuwungan dengan beraneka hiasannya, lantai segi enam, bata berhias, selubung tiang yang kaya ornamantasi. Sedangkan masyarakat dengan status



MAJAPAHIT DAN TERAKOTA

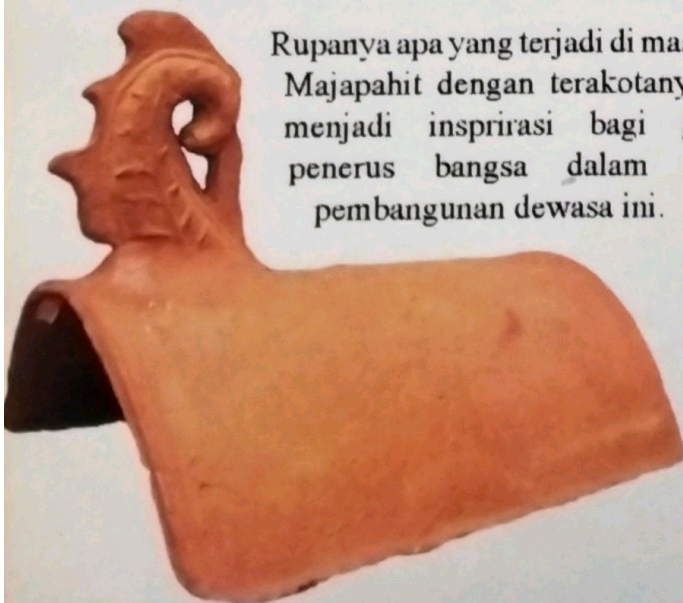


sosial rendah memiliki atap rumbia ataupun dari daun-daunan dengan bentuk rumah yang sangat sederhana.

Kekaguman tidak hanya terpancar pada nilai guna dan estetika dari temuan terakota yang selalu dipergunakan setiap hari untuk kepentingan masyarakat. Namun dercak kagum pun muncul tatkala banyak ditemukannya celengan berbahan terakota dengan berbagai ukuran dan variasi bentuknya. Tampaknya masyarakat Majapahit telah bijak mengelola keuangannya, kegemaran menabung menjadi cara bagi mereka untuk menyikapi masalah keuangan.

Begitu banyak kearifan lokal yang dapat diambil dari masyarakat Majapahit dengan terakotanya. Pemakaian produk lokal berbahan terakota memberikan kebanggaan tersendiri di hati masyarakatnya. Walaupun pada masa itu produk asing juga bermunculan di ibukota raja, namun tidak sedikit masyarakat yang memakai bahan lokal dengan nilai guna dan estetika yang tidak kalah dengan produk asing.

Rupanya apa yang terjadi di masyarakat Majapahit dengan terakotanya dapat menjadi inspirasi bagi generasi penerus bangsa dalam mengisi pembangunan dewasa ini.



Bubungan

DAFTAR PUSTAKA

Muller.1978. Javanes Terracottas. Netherlands :Uitgeversmaatshappij De ridstroom B.V.

Mundardjito dkk.1997/1998.Pemukiman masyarakat Majapahit di situs Trowulan Mojokerto.Jakarta :Universitas Indonesia.

Sugondho dkk.2000. 3000 Tahun Terakota Indonesia "Jejak tanah dan api". Jakarta : Museum Nasional.



Miniatur selubung tiang



Jambangan



Selubung Tiang



Bubuksah & Gagangaking

Oleh : Rizki Susantini

Nenek moyang bangsa Indonesia memiliki kearifan mengenai ajaran budi pekerti melalui relief cerita, salah satunya adalah cerita hewan atau yang lebih dikenal dengan Tantri Kamandaka. Ceritera Tantri Kamandaka dengan judul Bubuksah dan Gagang Aking ini merupakan cerita Buddha yang sangat populer pada masa Kerajaan Majapahit. Cerita ini salah satunya terpahat pada panil pendopo teras sebelah Timur kompleks percandian Panataran.

Suatu keistimewaan tersendiri cerita ini dipahatkan pada kompleks percandian yang memiliki latar belakang keagamaan Hindu. Hal ini tidak terlepas dari keadaan keagamaan yang berkembang pada masa Kerajaan Majapahit, dimana agama Siwa Budha juga merupakan salah satu agama yang ada masa itu.

Dikisahkan pada jaman dahulu terdapat dua orang bersaudara kakak beradik bernama Bubuksah dan Gagangaking. Keduanya melakukan pertapaan di Gunung Wilis untuk mencapai tingkat kasampurnaan hidup. Tetapi cara mereka melakukan kegiatan pertapaan sangatlah berbeda. Bubuksah dalam melakukan pertapaan memakan apa saja yang ada sehingga badannya menjadi gemuk, sedangkan Gagangaking hanya memakan sayuran dan buah-buahan tentu saja badannya menjadi kurus kering.

Mereka berselisih karena perbedaan prinsip hidup itu. Melihat apa yang terjadi Bhatara Guru ingin menguji siapa sebenarnya yang sudah mencapai bhumi tyaga (pencapaian kasampurnaan). Diutusnya Dewa Kalawijaya untuk menyamar menjadi seekor harimau putih yang siap memakan daging kedua kakak beradik itu.

BUBUKSAH DAN GAGANGAKING

Harimau putih itu menemui Gagangaking terlebih dahulu untuk meminta makan dagingnya, tetapi Gagangaking mengatakan bahwa badannya kurus kering sehingga tidak banyak daging dan kemudian menyuruh penjelmaan Dewa Kalawijaya itu untuk pergi ke Bubuksah saja karena tubuhnya gemuk dan dagingnya enak dimakan.

Diluar dugaan Bubuksah tidak keberatan, dagingnya dimakan harimau putih itu. Menurutnyanya dirinya dalam melakukan pertapaan juga memakan segala jenis makanan termasuk daging binatang dan apapun yang terjadi telah menjadi takdir dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa Bubuksah sudah tidak lagi memikirkan hal keduniawian.

Karena keiklasan Bubuksah maka dia diperbolehkan oleh Bhatar Guru masuk surga dengan naik di atas punggung harimau putih, sedangkan Gagangaking mengikutinya dengan memegang ekor harimau putih. Sesampai di surga mereka menghadap Bhatar Guru, dan atas usul Dewa Brahma Bubuksah diberi tempat tinggal di surga tertinggi sedang Gagangaking mendapat tempat di surga biasa.

Dari cerita ini ada dipetik sebagai pekerti luhur, kebenaran merupakan harus dalam

hal penting yang dapat suatu ajaran budi dimana kesetiaan, dan keiklasan sesuatu yang dijalanni menghadapi persoalan

kehidupan, hingga akhirnya menuai buah dari ketiga tindakan itu.

Panil cerita Bubuksah & Gagangaking di Candi Penataran



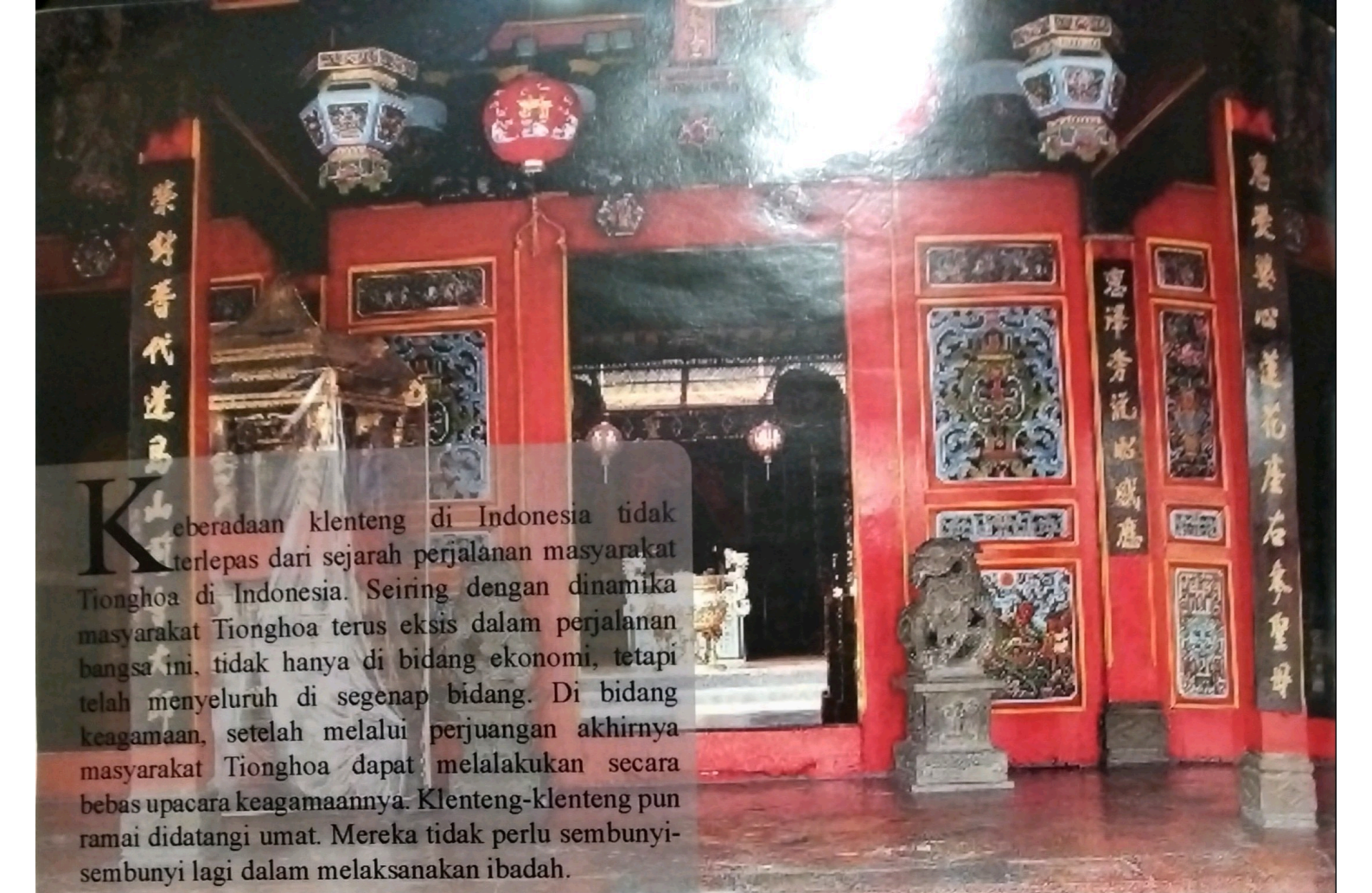
有求必應

福祐宮
廣澤尊王

Klenteng Kuna di Jawa Timur

Oleh : Endang Kristinah

Klenteng.....klenteng, begitulah suara genta berkumandang saat pemeluk Tridharma (Samkauw) mengawali upacara keagamaannya. Suara genta itupula yang menjadi cikal bakal masyarakat menamakan bangunan suci Tridharma (Samkauw) dengan sebutan klenteng.



Kebudayaan klenteng di Indonesia tidak terlepas dari sejarah perjalanan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Seiring dengan dinamika masyarakat Tionghoa terus eksis dalam perjalanan bangsa ini, tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi telah menyeluruh di segenap bidang. Di bidang keagamaan, setelah melalui perjuangan akhirnya masyarakat Tionghoa dapat melakukan secara bebas upacara keagamaannya. Klenteng-klenteng pun ramai didatangi umat. Mereka tidak perlu sembunyi-sembunyi lagi dalam melaksanakan ibadah.

Kebanyakan klenteng didirikan di lingkungan komunitas masyarakat Tionghoa yang disebut Pacinan, letaknya di sekitar pasar-pasar besar kota. Hal ini berkaitan dengan profesi mereka sebagai pedagang.

Pembangunan klenteng dilakukan oleh tukang-tukang yang didatangkan langsung dari negeri Cina. Dibutuhkan keahlian khusus untuk membangun klenteng yang arsitekturnya berbeda dengan bangunan sekelilingnya dan tempat ibadah agama lain. Perbedaan ini menjadikan klenteng sebagai bangunan yang menonjol dari segi arsitekturnya. Bangunan didominasi warna merah, bentuk bubungan lengkung berhiasakan naga atau ikan. Tiang-tiang teras kokoh di lilit naga. Penjaga pintu berupa sepasang singa sebagai ciri khas arsitektur. Di dalam bangunan terlihat konstruksi rangka atap berupa balok bersusun. Dinding tempat altar berupa bilik kayu atau gebyok, pintu dihias meriah penuh ukiran dan lukisan warna-warni bernafas budaya Tionghoa. Sebagai rumah dewa, dinding tembok bangunan tidak luput dari sentuhan artistik yang dipenuhi lukisan atau relief dewa-dewa serta ajaran keagamaan.

Bangunan klenteng terdiri atas teras, ruang utama dan bangunan sayap. Teras merupakan tempat meletakkan hio-lo (pedupaan) untuk Thian (Tuhan Yang Maha

Esa). Apabila klenteng mempunyai impluvium (halaman dalam) hio-lo untuk Thian diletakkan di belakang pintu utama menghadap ke arah impluvium yang terbuka. Keletakan hio-lo untuk Tuhan Yang Maha Esa di bagian muka bangunan ini berkaitan dengan tata cara upacara dalam kelenteng. Umat yang beribadah dalam klenteng pertama-tama akan melakukan sembahyang kepada Thian, dengan cara menghadap ke arah langit lepas. Oleh karena itu bagian muka klenteng merupakan halaman terbuka. Bangunan tambahan yang didirikan kemudian akan berada di kanan-kiri halaman. Setelah melakukan sembahyang kepada Thian, sembahyang berikutnya ditujukan kepada dewa utama klenteng atau yang biasa disebut sebagai tuan rumah klenteng yang terletak di ruang utama. Sembahyang kemudian diteruskan kepada dewa-dewa pendamping.

Di ruang utama klenteng, tuan rumah kadang-kadang di dampingi 2 dewa lain yang terletak di kanan-kiri altar. Bangunan sayap berfungsi sebagai tempat altar dewa – dewa pendamping lain yang jumlahnya tidak sama tiap-tiap klenteng. Posisi bangunan sayap berada di belakang ruang utama, namun sebagai living monument bangunan klenteng berkembang terus, sehingga sayap bangunan ditambahkan pula di kiri kanan bangunan utama. Ruangan ini berfungsi selain sebagai tempat altar juga untuk ruang penunjang

KLENTENG KUNA DI JAWA TIMUR

lancarnya peribadatan klenteng.

Tuan rumah tiap-tiap klenteng tidak selalu sama. Kadang dalam satu klenteng satu dewa dipuja sebagai dewa utama, tetapi di klenteng lain hanya dipuja sebagai dewa pendamping. Perbedaan ini mempunyai alasan tersendiri yang berkaitan dengan kepercayaan dan latar belakang sejarah pemeluknya. Dewa-dewa klenteng di Jawa Timur, di antaranya Thian Siang Sing Bo, Hok Tik Tjing Sien (Dewa Bumi), Kong Tik Tjun Ong (Dewa Pelindung Masyarakat Fujian), Hiap Thian Siang Ti (Dewa Pelindung dari malapetaka peperangan), Tan Hu Cin Jin, Konghucu, Hian Thian Sang Ti (Dewa Langit Utara), Kwan Im Po Sat (Dewi Welas Asih), Mbah Yugo dan Siam Sien Kong. Di antara dewa-dewa tersebut dewa yang paling banyak dipuja adalah Thian Siang Sing Bo yaitu dewi pelindung bagi para pejalan yang menggunakan jalur laut karena dianggap memberikan keselamatan waktu orang-orang Tionghoa bermigrasi menyeberang lautan ke Indonesia. Dewa pendamping yang paling banyak dipuja adalah Kwan Im Po Sat, yaitu dewi welas asih yang dianggap dapat mengabulkan semua permintaan manusia. Sebutan kehormatan bagi mereka yaitu makco untuk dewa wanita dan kongco untuk dewa pria.

Klenteng besar-kecil berdiri di hampir di seluruh wilayah Jawa Timur mengikuti keberadaan komunitas Tionghoa. Di antara klenteng-klenteng tersebut yang cukup terkenal antara lain :

1. Boen Bio di Surabaya

Klenteng Boen Bio merupakan satu-satunya klenteng di Jawa Timur, bahkan di Asia Tenggara yang memuja Konghucu sebagai tokoh utama. Semula klenteng ini bernama Boen Tjhiang Soe (Wen Ch'ang Szu) yang didirikan atas inisiatif Go Tik Lie dan Lo Toen Siong pada tahun 1882. Tahun 1907 klenteng yang semula berada di dalam kampung dipindahkan ke tempat sekarang di Jln. Kapasan, daerah pertokoan yang sangat padat lalu lintasnya. Klenteng ini namanya kemudian diubah menjadi Boen Bio. Sesuai dengan tokoh utama yang dipuja, bagian tengah klenteng terdapat tiang-tiang berhias naga dan tempat lampu berbentuk naga yang menggantung di tengah ruangan melambangkan riwayat hidup Khonghucu. Secara keseluruhan bentuk bagian-bagian klenteng melambangkan perjalanan



hidup manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

2. Hok An Kiong di Surabaya

Hok An Kiong adalah klenteng kecil yang berdiri di lingkungan Pacinan Surabaya, tidak jauh dari Boen Bio. Klenteng ini didirikan pada tahun 1830 oleh Hok Kian Kong Tik Su yaitu perkumpulan perantuan Suku Hokkian yang menetap di Surabaya. Tujuan pendirian klenteng ini untuk memuja Thian Shiang Sing Bo. Bangunan utama belum mengalami perubahan, hanya ada penambahan lukisan Samkok oleh Liem Ting Hoo pada dinding ruang utama. Penambahan ini dimaksudkan sebagai sumbangan agar terlepas dari bencana karena ia mendirikan gedung di belakang klenteng lebih tinggi dari pada klenteng.

3. Hok Sian Kiong di Mojokerto

Bangunan klenteng Hok Sian Kiong didirikan pada tahun 1874 atas jasa Letan Ong An Thay, Oei Kim Hoa, dan Tjoa Sien Kie. Bangunan ini terbuat dari kayu dan digunakan sebagai tempat altar Kwan Im Poo Sat. Tahun 1906 didirikan bangunan baru sebagai bangunan induk tempat altar Thian Siang Bo dan selanjutnya vihara Metta Sradha menjadi bagian dari klenteng Hok Sian Kiong. Klenteng Hok San Kiong dahulu mempunyai impluvium, yang dipercaya sebagai sumur langit tempat berkat Tuhan turun ke dunia, namun sayang karena kebutuhan ruang impluvium tersebut sekarang telah ditutup.

4. Hong Sian Kiong di Jombang

Klenteng Hong Sian Kiong adalah satu di antara tiga klenteng yang ada di Jombang. Bangunan lama klenteng yang di tempati tuan rumah klenteng Kong Tik Cun Ong terdiri atas ruang utama dan teras. Ruang utama tidak terlalu banyak hiasan, namun terasnya dipenuhi lukisan tinta Cina pada dindingnya dengan objek tiga puluh enam panglima langit serta cerita Samkok. Klenteng yang letaknya di Kecamatan Gudo sekitar 20 km sebelah tenggara kota Jombang ini cukup terkenal, karena resep obat yang diminta di klenteng ini dipercaya sangat mujarab.



Klenteng Kwan Sing Bio

5. Eng An Kiong di Malang

Semula bangunan klenteng berada di Jln. Wrimargo di daerah Pacinan sekitar Pasar Besar. Pada tahun 1825 bangunan tersebut dipindahkan ke lokasi sekarang di Jl. R.E. Martadinata No. 2, Kodya Malang, tidak jauh dari tempat semula. Bangunan induk digunakan untuk dewa utama Hok Tik Cing Sien (Dewa Bumi). Dinding ruang altar berupa ukiran kerawang dicat emas yang menggambarkan alam dewa-dewa. Dewa-dewa pendamping menempati ruang yang mengelilingi bangunan induk membentuk leter U. Yang unik dari klenteng Eng An Kiong adalah cara membunyikan bedug dan lonceng yang di gantungkan di kiri kanan pintu masuk. Kedua alat tersebut saling dihubungkan dengan tali tali untuk menghasilkan bunyi-bunyi tertentu.

6. Kwan Sing Bio di Tuban

Klenteng Kwan Sing Bio berdiri di Tepi Pantai Tuban menghadap Laut Jawa. Pintu masuknya khas berhias kepiting raksasa. Bangunan induk kecil dan sederhana, dindingnya terbuat dari kayu jati yang disusun secara horisontal sebagai salah satu ciri khas arsitektur Cina. Kwan Kong merupakan dewa utamanya didampingi Kwan Ping anak angkatnya serta Ciu Jong pengawalnya. Meskipun di klenteng tidak banyak dewa yang dipuja, namun kompleks klenteng Kwan Sing Bio sangat luas. Di belakang bangunan utama terdapat panggung pertunjukkan berarsitektur Cina yang sangat megah, di kelilingi oleh kolam, gazebo, dan pendapa tempat orang menyaksikan pertunjukkan. Di klenteng ini tersedia penginapan dan makan gratis bagi para pengunjung.

7. Tjoe Hwie Kiong di Kediri

Klenteng Tjoe Hwie Kiong didirikan untuk memuja Thian Shiang Sing Boo sebagai dewa utama. Seperti umumnya klenteng pemuja Thian Shiang Sing Bo bangunan klenteng menghadap ke arah air yaitu Sungai Brantas yang pada masa lalu sungai ini dipakai sebagai jalur utama transportasi air ke arah pedalaman. Hal ini dimaksudkan untuk penghormatan kepada Thian Siang Sing Bo sebagai penguasa atau pengaman perjalanan lautan atau air. Diperkirakan bangunan klenteng ini berusia dua abad.



Klenteng Tjoe Hwie Kiong

8. Tjoe Tik Kiong di Tulungagung

Klenteng Tjoe Tik Kiong didirikan tahun 1865 dan dipindahkan ke tempat sekarang Jln. W.R. Supratman pada tahun 1866, tidak jauh dari tempat semula. Beda dengan klenteng lainnya, klenteng Tjoe Tik Kiong dipenuhi lukisan yang menggunakan tinta Cina, dalam bentuk bingkai-bingkai kecil

KLENTENG KUNA DI JAWA TIMUR

berderet sepanjang dinding, lukisan-lukisan tersebut di antaranya menceritakan perjalanan hidup Sidharta Gotama dan Sun Go Kong dalam cerita perjalanan ke Barat mengambil kitab suci. Di klenteng ini terdapat relief tiga puluh enam Panglima Langit.

10. Hwie Ing Kiong di Madiun

Hwie Ing Kiong merupakan klenteng terindah di Jawa Timur. Rangka atapnya dibuat dengan teknik balok bersusun, dihias sangat artistik, dipenuhi ukiran warna-warni bermotif Cina seperti kilin dan ikan. Di dinding klenteng terdapat lukisan yang sangat indah, di antaranya tiga puluh enam Panglima Langit, situasi neraka dan Samkok. Klenteng dibangun selama $\pm$ 10 tahun yaitu tahun 1887-1897. Bangunan masih asli, tidak mengalami perubahan, kecuali pagoda yang menggantikan pagoda lama yang terbakar. Tanah tempat klenteng berdiri merupakan hadiah Residen Belanda waktu itu, sebagai ungkapan terima kasih karena istrinya telah disembuhkan oleh obat yang resepnya diperoleh dari klenteng. Perhatian Residen terungkap pula pada keramik-keramik Belanda yang digunakan sebagai hiasan Tukwi (penutup meja sembahyang)

9. Sien Hien Kiong di Ngawi

Klenteng Sien Hien Kiong berdiri pada tahun 1892. Dahulu letak klenteng di sebelah utara Pasar Besar kota Ngawi sekitar 300 m dari tempat sekarang. Perpindahan ini terjadi pada tgl. 2 April 1979 (6 Sha Gwee 2530), dikarenakan lokasi klenteng terkena pelebaran jalan. Bangunan klenteng sekarang merupakan bekas tempat tinggal saudagar Cina bernama Tjan Soe Tjien, namun demikian arsitekturnya tidak beda jauh dengan klenteng pada umumnya. Rangka atap menggunakan sistem balok bersusun. Tuan rumah klenteng adalah Thian Shiang Sing Bo. Pujian kepadanya sebagai Dewi Pelindung Laut tertulis pada syair berpasangan di kiri-kanan pintu, jika melewati lautan angin dan ombak akan hilang.

Klenteng Hwie Ing Kiong



Klenteng Tjoe Tik Kiong



Klenteng Tjoe Hwie Kiong

Klenteng Sien Hien Kiong



11. Tjoe Tik Kiong di Pasuruan

Bangunan lama Tjoe Tik Kiong terdiri dari bangunan induk untuk menghormati Thian Shiang Sing Bo serta pavilion untuk Kwan Im Poo Sat. Bagian bawah ambang pintu masuk bangunan induk dibuat setinggi lutut yang seolah menghalangi orang untuk masuk ruangan. Hal ini memaksa orang untuk menunduk sebelum masuk ruangan, yang diartikan orang harus menghormat sebelum menuju ke altar. Keindahan menonjol pada klenteng Tjoe Tik Kiong adalah lukisan Samkok yang menghiasi dinding kiri-kanan teras serta bangunan bertingkat yang artistik. Lukisan ini terpasang pada panil-panil segi empat, namun sayangnya diskripsi cerita telah dihapus dengan cara dikerok. Hal ini akibat pelarangan penggunaan tulisan cina yang pernah terjadi di Indonesia. Di belakang ruang utama terdapat tempat altar Kwan Im Poo Sat.

12. Hoo Tong Bio di Banyuwangi

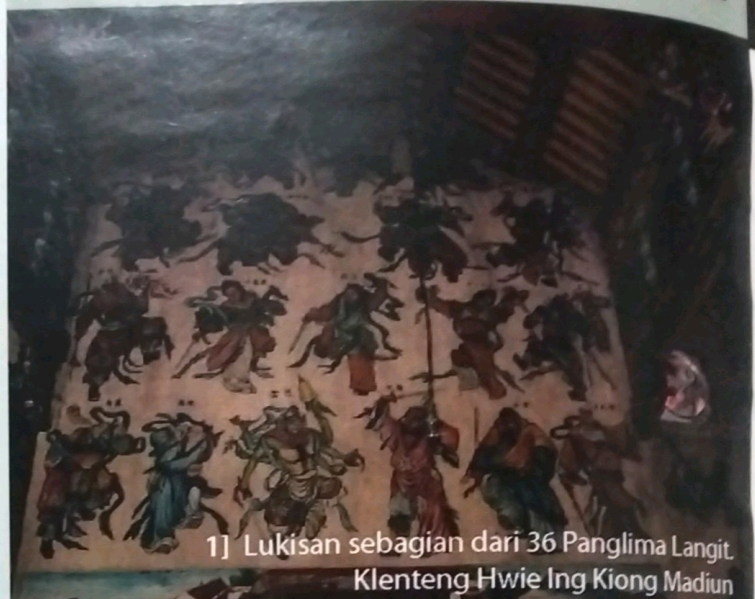
Klenteng Hoo Tong Bio yang berdiri menghadap Selat Madura telah ada sejak tahun 1782, namun bangunannya telah mengalami perubahan. Tuan rumah klenteng adalah Tan Hu Cin Jin seorang ahli bangunan yang diminta Raja Mengwi untuk membangun Taman Ayun. Karena kecemburuan rakyat Bali, akhirnya dia terusir dari Bali dan melarikan diri ke Banyuwangi bersama dua orang yang diutus membunuhnya.

Pemujaan Tan Hu Cin Jin berkembang di Jawa Timur bagian timur hingga ke Bali.

Bangunan klenteng Hoo Tong Bio diperluas sedemikian rupa, sesuai dengan banyaknya dewa-dewi pendamping yang dipuja.



Ornamen hias yang terdapat di beberapa **KLENTENG** Jawa Timur



1] Lukisan sebagian dari 36 Panglima Langit. Klenteng Hwie Ing Kiong Madiun



2] Rangka atap balok bersusun klenteng Hwie Ing Kiong Madiun



3] Makco Thian Shiang Sing Bo, Dewi Pelindung Pelaut tokoh yang paling banyak dipuja sebagai tuan rumah klenteng di Jawa Timur

KLENTENG KUNA DI JAWA TIMUR

DAFTAR PUSTAKA

- Endang Kristinah, Laporan Registrasi Klenteng Tahap I, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur, 2003.
- Endang Kristinah, Laporan Registrasi Klenteng Tahap II, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur, 2004
- Endang Kristinah, Laporan Registrasi Klenteng Tahap III, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur, 2005.
- E. Setiawan dan Kwa Thong Hay, Dewa-dewi Klenteng, Semarang : Yayasan Kelenteng Sampokong Gedung Batu, 1990.
- Eva Wong, Feng Shui, Kearifan Purbakala Mengenai Kehidupan Harmonis Yang Diterapkan Untuk Zaman Modern, Terjemahan oleh Wim Salampessy, Batam : Lucky Publisher.
- G.M. Adhyanggono dkk, "Budaya Tionghoa Lasem Dalam Peta Tata Permukiman,, Tradisi, Peran dan Relasi Gender" dalam Kekuatan Lokal Sebagai Roh Pembangunan Jawa Tengah Sumbang Pikir Universitas Katolik Soegijapranoto, Penerbit Universitas Katolik Soegijapranoto Semarang.
- Henri Stierlin, *Encyclopaedia of World Architecture* 2, London: Macmillan Press Ltd, 1977
- Kwee Tek Hoay, Kwan Im Po Sat (Avalokitesvara), Tangerang : Vihara Padumuttara, Cetakan ke V, 1976
- Matakin, Ru Jiao : Agama Konghucu Selayang Pandang Kesejarahan Wahyu dan Kitab Sucinya Sepanjang Kurun 5000 Tahun , SGSK 24 Mei 2002,
- Matakin, Tata Agama , Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu, Seri Genta Suci Konfusian, Tahun XXVIII No 4-5.
- Oemaryanto : Nglacak Asal-usule Eyang Yugo Gunung Kawi, Penyebar Semangat, No. 43 23 Oktober 2004, Surabaya, PT. Penyebar Semangat, hlm. 27-28.
- Salmon Cl. dan D. Lombard, Klenteng-klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta, Terj. Cipta Loka Caraka, Yayasan Cipta Loka Caraka, Cetakan Pertama, 1985.
- Skinner Stephen, Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno, Semarang : Dahara Prize, Cetakan Pertama. 2002.
- Salmon Cl & Myra Sidharta, Dari Kapten Hingga Nenek Moyang Yang Didewakan : Pemujaan Terhadap Kongco di Jawa Timur dan Bali (Abad 18 dan 20), Kebudayaan Asia , 2000
- Shinta Devi ISR, Boen Bio Benteng Terakhir Umat Khonghucu, Surabaya : JP Books, Cetakan Pertama, 2005
- T.I.T.D. Hok Sian Kiong: Kenang-kenangan HUT YMS Makco Thian Siang Sing Bo 23 Shagwee 2544/14 April 1993 , Gema Tri Dharma – Mojokerto: P.T. Garuda Nusa Indah Jaya, 1993.
- Tim WIKA- Pak Kik Bio Surabaya, Sekilas Pengantar Mengenal Para Sien Bing Yang Ada Di Pak Kik Bio, Widya Karya,Edisi Khusus, 1951, hlm.69-87.
- Yayasan Sukhaloka Surabaya, Selayang Pandang Lintas 151 tahun (1830-1981).



Wisata Religi di Pulau Garam

Oleh : Ahmad Kholif Yulianto

Pulau Madura tidak hanya terkenal dengan karapan sapi, garam dan batik maduranya, akan tetapi kultur penduduknya kental dengan Islam, merupakan sesuatu yang cukup khas dari pulau ini. Keadaan ini tentunya tidak terlepas dari perjalanan sejarah pulau Madura. Bukti-bukti ini dapat terlihat dengan banyak dijumpai peninggalan cagar budaya berupa masjid dan makam.

Seperti peninggalan Islam di tanah Jawa, peninggalan budaya Islam di pulau Madura dalam satu dekade terakhir makin dilirik para peziarah. Setelah ziarah ke makam para wali di sepanjang pantai utara Jawa, para peziarah sering melanjutkan kunjungan wisata religinya ke pulau garam ini.

Menarik untuk dicermati ternyata peninggalan-peninggalan Islam terutama masjid dan makam sebagai obyek wisata religi mencerminkan bahwa masyarakat Madura sangat adaptif dan terbuka menerima budaya di luar Islam menjadi bagian dari budayanya, baik budaya sebelum Islam yaitu budaya Prasejarah dan Hindu Budha maupun budaya pendatang seperti budaya Cina, Timur Tengah maupun Eropa. Keterbukaan ini menjadikan cagar budaya Madura mempunyai karakteristik sendiri dibanding peninggalan Islam di daerah Indonesia lainnya.

Cagar budaya di Madura didominasi oleh peninggalan berupa makam, tokoh-tokoh penyebar Islam maupun makam raja-raja yang pernah memerintah di Madura. Jumlahnya sangat banyak tersebar di keempat wilayah kabupaten dari ujung barat sampai ke ujung timur Pulau Madura. Peninggalan yang banyak dikunjungi :

1. Kabupaten Bangkalan

Memasuki Madura dari Surabaya lewat jembatan Suramadu umumnya peziarah langsung menuju ke makam Syekh KH Moch Kholil yang berada di Kampung Martajasah, Kelurahan Mlajah di pusat Kota Bangkalan. Beliau dilahirkan pada 11 Jumadilakhir 1235 Hijrah atau 27 Januari 1820 di Kampung Senenan, Desa kemayoran, Kecamatan Bangkalan. Namanya sangat dikenal sebagai penyebar Islam di Madura. Di antara sekian banyak murid-muridnya yang cukup menonjol dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, yaitu :

- Kiai Hasyim Asy'ari pendiri pondok pesantren Tebu Ireng Jombang dan Nahdatul Ulama.
- Kiai Haji Wahhab Hasbullah pendiri pondok pesantren Tambak Beras Jombang
- Kiai Haji Bisri Syansuri pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang
- Kiai Haji Ma'shum pendiri pondok pesantren Lasem, Rembang
- Kiai Haji Bisri Mustofa pendiri pondok pesantren Rembang dan
- Kiai Haji Asad Syamsul Arifin pengasuh pondok pesantren Asem Bagus Situbondo

Ketokohan beliau menjadikan makamnya banyak dikunjungi peziarah.

Lima belas kilometer ke arah utara makam Syekh KH Moch Kholil terdapat kompleks Makam Aermata di Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya di puncak sebuah bukit kecil yang disebut Bukit Geger. Kompleks makam berpagar batu putih, terdiri dari lima halaman. Tokoh utama yang dimakamkan berada di halaman teratas adalah Kanjeng Ratu Ibu Srifah Ambami keturunan Sunan Giri yang diperistri oleh P. Tjakraningrat I. Pada halaman dibawahnya dimakamkan P. Tjakraningrat II, P. Tjakraningrat V, P. Tjakraadingrat VI dan P. Tjakraadingrat VI, para penguasa Madura Barat abad XVII s/d XIX beserta keturunannya.



Berbeda dengan makam pada umumnya yang terdiri dari jirat dan nisan, makam-makam penguasa Madura mempunyai satu unsur makam lagi yang disebut *ghunongan* yaitu semacam kelir yang terletak di sebelah utara makam berbentuk seperti gunung wayang, dipenuhi ukiran yang menggambarkan kesucian dan keabadian alam atas. Arti *ghunongan* adalah tiruan dari gunung. Kata ini mengingatkan pada kepercayaan sebelum Islam yang menganggap gunung sebagai tempat suci tempat kembalinya arwah nenek moyang. Karena itu bedasar tempat, bentuk dan ukirannya *ghunongan* dianggap simbol pelepasan jiwa. Makam dan *ghunongan* kompleks makam Aermata terbuat dari batu putih dengan teknik pemasangan menggunakan sistem takikan dan sistem gosok seperti yang biasa digunakan dalam pembangunan candi. Hiasannya berupa ukiran rumit, kecil-kecil dan halus dibuat dengan kesulitan yang cukup tinggi. *Ghunongannya* ada yang diperuntukkan bagi satu makam, tetapi ada yang dibuat bersambung

untuk banyak makam. Keunikan dan keindahan kompleks makam Ratu Ibu di Aermata menjadikannya masterpiece makam kuna di Jawa Timur.

Tidak jauh dari kompleks makam Aermata, ± 2 km disebelah baratnya terdapat kompleks makam raja-raja lainnya yang dikenal sebagai kompleks Makam Agung Arosbaya. Tokoh-tokoh yang dimakamkan di sini adalah penguasa Madura Barat awal yaitu Pangeran Pragolba, Pangeran Pratanu atau Lemah Duwur beserta putranya Pangeran Tengah ayah dari Pangeran Tjakraningrat I.

2. Kabupaten Sampang

Di Kabupaten Sampang dijumpai juga makam Ratu Ibu yang sangat dikeramatkan masyarakat, berada di Kampung Madegan, Kelurahan Polagan, Kecamatan Kota Sampang. Ratu Ibu merupakan tokoh utama yang dimakamkan di kompleks makam ini. Beliau adalah istri Pangeran Tengah atau ibu Pangeran Praseno. Melihat gelar dan pengkeramatan tokoh Ratu Ibu terlihat peran istri seorang raja nampaknya sangat penting di Madura.

Secara arsitektural bangunan makam di kompleks makam Ratu Ibu Sampang tidak jauh berbeda dengan makam raja-raja Madura umumnya yaitu menggunakan unsur ghunongan. Meskipun tidak semegah kompleks makam Ratu Ibu di Aermata, Bangkalan, tetapi kompleks ini masih menyisakan gapura masuk berbentuk paduraksa, berhias relief seekor naga yang terpanah tembus ke ekornya yang dibaca sebagai sengkalan memet : naga kapanah titis ing midi yang berarti tahun 1546 Saka atau 1624 Masehi. Berdasar catatan sejarah tahun 1624 merupakan waktu pengangkatan Raden Praseno sebagai raja Madura dengan gelar Pangeran Cakraningrat I berkedudukan di kampung Madegan ini. Di dekat kompleks makam ini terdapat makam lain yang cukup di keramatkan yaitu makam Panji Laras dan makam Pageran Sontomerto.

3. Kabupaten Pamekasan

Kompleks makam penguasa Kabupaten Pamekasan dikenal dengan nama Astadadja, terletak di Jl. Agus Salim, Desa Kolpanjung, Kecamatan Kota Pamekasan. Tokoh utama yang dimakamkan di sini adalah Pangeran Ronggo



Sukowati penguasa Pemekasan yang meninggal tahun 1624 saat mengadakan perlawanan dengan tentara Sultan Agung. Kompleks makam terbagi menjadi empat halaman berurut ke belakang. Makam Pangeran Ronggo Sukowati berada di halaman paling belakang. Ghunongannya terbuat dari kayu, dipenuhi ukiran kerawang yang sangat indah. Meski bentuknya bukan seperti gunung, tetapi segi empat namun motif hias utamanya menggambarkan gunung dengan benda, tumbuhan dan binatang yang dapat dikaitkan dengan kesucian alam atas, tempat kembalinya arwah manusia. Salah satu panel pada ghunongan dihias ukiran sebuah perahu membaawa peti diiringi perahu-perahu kecil berlayar menuju ke sekumpulan gunung bersayap menggambarkan pelepasan jiwa menuju ke alam arwah.

Pada halaman ke dua dijumpai makam Pangeran Jimat putra Pangeran Ronggo Sukowati yang menggunakan ghunongan dari bahan batu putih. Makam ini telah mengalami pemugaran tahun 2005-2006.

4. Kabupaten Sumenep

Makam paling banyak diziarahi di Sumenep adalah makam Sayid Yusuf yang terletak di Kecamatan Talango, di Pulau Puteran ± 11 km ke

WISATA RELIGI DI PULAU GARAM

arah timur kota Sumenep. Penyeberangan ke tempat ini membutuhkan waktu ± 10 menit dari Kecamatan Kalianget. Sayid Yusuf adalah seorang ulama Mekah yang secara ghaib jenasanya terapung diliputi sinar melintas di depan perahu Sultan Abdurrahman yang akan melakukan perjalanan ke Bali. Saat itu jatuh daun sukun dipangkuanannya bertuliskan dengan jelas nama dan asal jenazah. Sepulang dari Bali jenazah dimakamkan secara wajar di daratan Talango dipayungi pohon Nagger yang dipercaya berasal dari tongkat Sultan Abdurrahman yang ditancapkan setelah menguburkan jenazah Sayid Yusuf. Tempat ini sangat ramai dikunjungi peziarah dari Pulau Jawa, mereka sangat percaya berdoa di tempat ini akan mudah dikabulkan.



Dua tokoh lain yang makamnya banyak diziarahi yaitu makam Pangeran Katandur dan makam Pangeran Onggoseto. Makam Katandur terletak ± 2 km di sebelah utara kota Sumenep, di Desa Pamolokan, Kecamatan Kota Sumenep. Katandur adalah gelar Syekh Achmad Baidawi. Nama ini berasal dari kata tandur atau menanam karena beliau dianggap sebagai ahli pertanian disamping sebagai penyebar Islam. Beliau adalah putra Sunan Pakaos cucu Sunan Kudus yang mengajarkan agama dengan cara mengajarkan mengolah tanah pertanian menggunakan nanggala/salaga, alat pembajak tanah yang ditarik dua ekor sapi yang menjadi asal mula adanya karapan sapi di Madura. Sebelum mulai menanam masyarakat diminta membaca dua kalimat Syahadat.

temurun. Untuk mengenang jasanya tiap tahun diadakan upacara Nyadar yang menjadi daya tarik wisatawan.

Kompleks makam Astatinggi merupakan kompleks makam raja-raja Sumenep beserta keturunannya, terletak ± 3 km arah barat laut kota, di sebuah bukit di Desa Kebon Agung, Kecamatan Kota Sumenep. Kompleks makam ini merupakan kompleks yang sangat luas, arealnya membentang dari kaki bukit hingga puncaknya. Makam raja-raja Sumenep berada pada posisi paling atas, di dalam tembok pagar yang tinggi. Dalam Babad Sumenep disebutkan bahwa Astatinggi dibangun oleh Panembahan Romo yang memerintah Sumenep antara 1678-1708. Jika dilihat dari beragam arsitektur yang terdapat di kompleks makam, terlihat pembangunan makam berkembang ke arah timur sesuai masa pemerintahan raja yang di makamkan. Kompleks bagian barat terdapat tiga cungkup di antaranya dimakamkan P. Pulang Jiwa (1672-1678), Panembahan Romo, Pangeran Jimat (1731-1744) dan Tumenggung Tirtonegoro beserta permaisuri dan kerabatnya (1750-1762). Makam juga menunjukkan arsitektur khas makam Madura namun karena pengaruh Lauw Piango seorang ahli bangunan Cina menjadikan beberapa ghunongan mempunyai motif hias Cina tanpa mengurangi simbol ghunongan sebagai alam atas, alam keabadian dan kesempurnaan, tempat kembalinya arwah manusia. Akulturasi budaya terlihat juga di kompleks makam bagian timur tempat dimakamkannya Panembahan Somala (1762-1811). Nuansa Eropa terlihat pada rana dan gerbang yang berhias piala-piala dan nuansa Timur Tengah terlihat pada bangunan cungkup beratap kubah. Bangunan

Makam Pangeran Onggoseto, terletak 13 km ke arah selatan kota Sumenep, di Desa Kebun Dadap, Kecamatan Saronggi. Beliau adalah orang pertama yang mengajarkan cara pembuatan garam di Sumenep dan telah diwariskan pada masyarakat secara turun



WISATA RELIGI DI PULAU GARAM

kuna dengan model semacam ini hanya di Sumenep, karena itu kelestariannya patut di jaga

Sumenep merupakan kabupaten paling timur di Pulau Garam. Setelah perjalanan jauh Masjid Agung Sumenep yang beridiri di sebelah barat Kraton Sumenep menjadi jujugan peziarah untuk melakukan sholat. Masjid Agung Sumenep dibangun selama delapan tahun, antara tahun 1779 -1787 atas perintah Panembahan Somala. Seperti halnya kraton dan makam Astatinggi arsiteknya adalah Lauw Piango, maka pengaruh Cina pada masjid ini cukup kuat. Bentuk bangunan masjid seperti bangunan masjid kuna pada umumnya yang terdapat di Jawa. Dinding tembok, atap berbentuk tajug tingkat tiga. Pengaruh Cina terletak pada interior bangunan, terutama tempat imam yang dihiasi keramik Cina. Pengaruh yang menonjol terlihat terlihat pada pintu gerbang yang sepintas penampilannya mirip tembok raksasa Cina. Pintu terletak di tengah kaki bangunan yang tinggi. Karena ketebalan bangunan bentuk pintu menyerupai lorong. Di atas pintu terdapat bangunan beratap kubah. Pintunya di sisi utara dan selatan dengan tangga naik yang lebar menuju ruangan penyimpanan bedug. Ini menjadi hal yang khusus, karena umunya bedug diletakkan di serambi masjid.

DAFTAR PUSTAKA

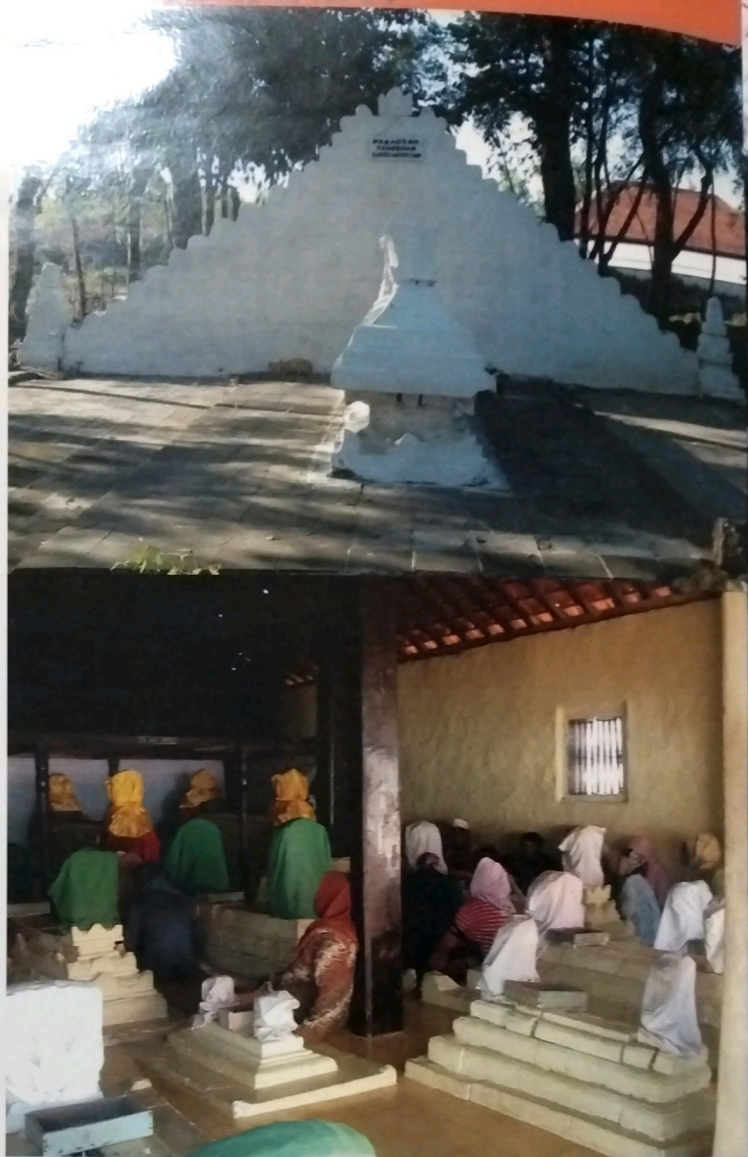
Anonim "Sekilas Hari Jadi Kabupaten Sumenep Ke 734 Tahun 2003 2003. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep

Abdurrachman Sejarah Madura Selayang Pandang.

Endang Kristinah " Laporan Perjalanan Dinas Ke Pulau Madura". Balai 2006 Pelestaian Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.

Endang Kristinah "Ghunongan di Madura Tinjauan Atas Fungsi dan Ragam 1989 Hiasnya.Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Iskandar Zulkarnain dkk. Sejarah Sumenep. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. 2003 Sumenep: Cetakan Pertama



Menguak Keagungan Masa Lalu Kabupaten Seribu Candi

Oleh : Danang Wahyu Utomo & Rizki Susantini

Blitar memang identik dengan Soekarno, siapa saja yang mendengar kata Blitar ingatannya selalu akan tertuju kepada sosok proklamator bangsa ini. Namun dibalik nama besar seorang Soekarno, ternyata Blitar merupakan daerah yang sangat penting dalam perjalanan sejarah kuno bangsa Indonesia. Dari masa Kerajaan Kediri hingga Kerajaan Majapahit, daerah ini dianggap penting secara kosmologi. Terbukti dengan banyaknya tinggalan purbakala dari masa itu berupa candi. Tak pelak kiasan Blitar sebagai kabupaten seribu candi pun sering diberikan masyarakat pada daerah ini.

Dipilihnya daerah Blitar sebagai tempat didirikannya candi-candi tentunya tidak lepas dari keadaan geografis kabupaten ini yang dikenal subur. Kabupaten Blitar secara geografis terdiri atas daerah dataran tinggi. Sebelah utara merupakan rangkaian Gunung Kelud bersambung ke timur dengan Gunung Anjarmoro dan Gunung Arjuno. Sebelah selatan merupakan dataran tinggi karst yang langsung bersambung ke Pantai Selatan Jawa. Antara dua topografi pegunungan tersebut merupakan lembah yang sangat subur dengan aliran Sungai Brantas yang hulunya berada di Lereng selatan Gunung Arjuno. Lembah yang subur tersebut membentang luas sepanjang aliran Sungai Brantas. Hal ini merupakan daya tarik tersendiri sehingga banyak permukiman-permukiman kuno pada waktu itu yang berada di sepanjang aliran Sungai Brantas. Adanya banyak permukiman kuno ini seakan menjadi awal bermunculannya pembangunan candi sebagai sarana ritual mereka.

Potensi kepurbakalaan yang ada tampaknya akan sangat berpengaruh dalam mewujudkan Kabupaten Blitar sebagai salah satu tujuan pariwisata budaya. Pemanfaatan potensi ini tentunya didahului dengan berbagai studi untuk mengetahui kelayakannya sebagai objek wisata budaya dan mengembangkannya, sehingga menarik masyarakat luas baik lokal maupun mancanegara.

Perjalanan mengunjungi objek wisata budaya berupa tinggalan candi di Kabupaten Blitar ini tampaknya lebih menarik dimulai dari kompleks candi Penataran. Kompleks candi terbesar di Jawa Timur yang memiliki arsitektur yang sangat mengagumkan dan juga lahan yang luas. Keanekaragaman bentuk arsitektur tersebut merupakan salah satu bukti dipakainya tempat ini dalam kurun waktu perjalanan sejarah yang panjang, dari masa Kerajaan Kediri hingga Kerajaan Majapahit. Kompleks candi yang terletak di Desa Penataran, Kecamatan Ngelegok terdiri atas beberapa bangunan yang terbagi menjadi tiga halaman. Pada halaman satu terdapat tiga bangunan yaitu pondasi bangunan yang sepanjang bangunannya dihiasi naga, pondasi bangunan yang dikenal dengan pendopo teras yang dihiasi oleh beberapa cerita relief yaitu Sri Tanjung dan Bubuksah Gagangaking. Serta sebuah candi yang diambang pintu terdapat pahatan angka tahun 12191

Saka (1369 M). Di halaman dua terdapat sebuah candi yang berhias relief naga didukung oleh para dewa yang menggambarkan cerita Samudramantana, sebuah cerita yang menggambarkan pengadukan samudra dengan menggunakan gunung mandara untuk mencari air amerta. Halaman yang terakhir terdapat candi induk yang dibangun bertiers ke belakang bertingkat tiga dan dihiasi relief cerita Ramayana, Krisnayana dan Naga Bersayap.

Dibagian belakang kompleks candi Penataran terdapat sebuah petirtan yang memiliki dua ruang, masing-masing ruang terdapat tiga buah pancuran. Di petirtan ini terdapat pahatan angka tahun 1337 Saka (1415 M). Pagar kolam terbuat dari bata dan batu. Pada dinding kolam terdapat rangkaian relief cerita tantri atau cerita binatang.

Kompleks candi Penataran memiliki fungsi sebagai tempat pemujaan, hal ini sesuai dengan isi sebuah prasasti yang ditemukan di kompleks percandian ini. Prasasti Palah menerangkan bahwa Raja Srengga seorang raja Kerajaan Kediri sering mengadakan pemujaan di tempat tersebut. Selain itu dalam sebuah karya sastra Majapahit yang sangat terkenal Nagarakertagama, disebutkan bahwa bangunan suci Palah merupakan bangunan suci Dharma Ipa yaitu sebuah bangunan suci para resi saiwa-sugata yang didirikan di atas tanah wakaf sebagai tempat pemujaan.

Dari kompleks candi Penataran masih di Kecamatan Ngelegok kita dapat menjumpai sebuah candi lainnya yaitu candi Gambar Wetan, walaupun hanya tinggal bagian kaki saja, namun candi ini cukup menarik karena pada tiap sudut kaki candi terdapat relief berlanggam wayang. Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam relief tersebut memakai tutup kepala seperti tokoh wayang kulit dan beberapa yang memakai tutup kepala menyerupai tokoh-tokoh dalam cerita panji.

Tidak jauh dari Kecamatan Ngelegok, tepatnya di Desa Candirejo, Kecamatan Ponggok sebuah candi dengan bahan bata berdiri hampir sempurna. Bagian kaki, badan dan atap masih terlihat walaupun bagian puncak sudah tidak ada lagi. Candi Kali cilik ini diperkirakan dibangun tahun 1271 Saka (1349 M) ini memiliki ruang utama (garbagraha) dengan penutup langit-langit berupa relief Dewa Surya yang dikelilingi sinar matahari atau yang lebih dikenal

dengan sebutan surya majapahit. Hiasan surya majapahit merupakan suatu bentuk hiasan yang memiliki nilai religius yang banyak dipahatkan pada tinggalan Kerajaan Majapahit. Selain itu, sesuatu yang cukup menarik dari candi ini adalah pahatan kepala kala yang terdapat pada bagian atas pintu masuk dan tiga buah relung yang dahulu ditempatkan arca. Kala yang merupakan simbolis tolak bala itu digambarkan bertaring ganda, bertelinga besar, dan memakai hiasan tengkorak. Di candi ini masih bisa ditemukan arca Mahakala, sedangkan arca-arca lainnya seperti arca Nandiswara, Mahaguru, Ganesa, dan Durga yang lazimnya diletakkan di relung-relung yang ada telah hilang.

Meninggalkan Kecamatan Ngelegok dan Ponggok menuju ke selatan kota Blitar terdapat sebuah candi yang cukup penting bagi sejarah Kerajaan Majapahit, Candi Simping atau Candi Sumber Jati yang terletak di Desa Sumber Jati, Kecamatan Kademangan ini merupakan candi pemujaan untuk Raden Wijaya pendiri Kerajaan Majapahit. Di candi ini ditemukan arca Harihara yang merupakan arja perwujudan Raden Wijaya. Arca Hari Hara saat ini di simpan di Museum Nasional Jakarta. Walaupun tidak semegah candi-candi di kompleks candi Penataran, namun candi ini mempunyai peran penting dalam sejarah Kerajaan Majapahit.

Dari candi pemujaan Raden Wijaya perjalanan dapat dilanjutkan ke sebuah candi yang cukup lengkap, oleh masyarakat dikenal dengan Candi Sawentar. Candi Sawentar yang terletak di Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro ini memiliki bentuk bangunan





yang utuh walaupun pada bagian kemuncaknya hilang. Candi ini telah mengalami pemugaran pada masa pemerintahan Hindia Belanda tepatnya tahun 1920-1921. Keberadaan candi Sawentar juga diceritakan dalam Nagarakertagama dengan nama swa wentar.

Dari Candi Sawentar perjalanan bisa dilanjutkan ke Kecamatan Gandusari. Di kecamatan ini terdapat tiga objek tinggalan purbakala yang dapat dikunjungi yaitu candi Kotes,

candi Rambut Monte dan candi Wringi Branjang. Candi Kotes yang oleh masyarakat dikenal dengan nama candi Popoh ini berbahan batu andesit terletak di Desa Sukosewu, Kecamatan Gandusari. Pahatan angka tahun 1222 Saka (1300 M) yang terpahat di



tangga menandakan masa pembangunan bangunan ini sezaman dengan masa awal kerajaan Majapahit. Candi lain di kecamatan ini adalah candi Rambut Monte yang merupakan tumpukan reruntuhan batu andesit dan tinggalan purbakala yang ke tiga adalah sebuah bangunan yang cukup menarik karena bentuknya yang tidak seperti candi pada umumnya, walaupun masyarakat kebanyakan menyebut peninggalan itu dengan sebutan Candi Wringin Branjang. Bangunan dengan bentuk rumah terdiri dari atap dan dinding berbahan batu andesit, dibuat sangat sederhana tanpa hiasan dan lubang ventilasi. Sampai sekarang fungsi bangunan ini masih belum diketahui dengan pasti. Meninggalkan Kecamatan Gandusari menuju ke

daerah dataran tinggi di Kaki Gunung Kawi, ada dua tinggalan purbakala yang tidak kalah menariknya didukung dengan pesona alam daerah pegunungan. Peninggalan purbakala yang pertama adalah gapura paduraksa Plumbangan yang terletak di Desa Plumbangan, Kecamatan Doko. Bentuk gapura paduraksa merupakan salah satu bentuk gapura yang memiliki atap. Bentuk semacam ini biasanya digunakan sebagai pintu gerbang memasuki bagian tersuci dari kompleks bangunan suci. Gapura ini masih berdiri dengan kokoh, pada ambang pintu gapura terpahat angka tahun 1312 Saka (1390 M) yang. Sedangkan tinggalan lainnya di Kaki Gunung Kawi ini adalah candi Tepas, yang terletak di Desa Tepas, Kecamatan Kesamben. Walau candi ini sekarang tidak utuh lagi hanya bagian batur saja tetapi keberadaannya pada masa lalu erat kaitannya dengan pemujaan kepada para dewa penguasa alam semesta.

Menelusuri candi-candi ataupun peninggalan purbakala di Kabupaten Blitar sebagai objek wisata tentunya sangat menyenangkan bukan hanya sekedar jalan-jalan menikmati keindahan alam pedesaan, tetapi kita dapat belajar banyak dari tinggalan nenek moyang yang tidak temilai harganya. Suatu anugrah yang luar biasa jika kita generasi penerus bangsa ini dapat memetik kearifan yang telah diajarkan oleh mereka lewat sisa-sisa hasil karya berupa tinggalan purbakala. Mari kita lebih mengenal tinggalan masa lalu sebagai bahan pelajaran masa kini dan akan datang.





Lintas Perjalanan BP3 Trowulan

Oleh : Nurika Retniyawati

Apakah BP3 itu? Mungkin sebagian besar masyarakat akan menjawab bahwa BP3 berhubungan erat dengan dunia pendidikan, jawaban tersebut memang tidak sepenuhnya salah, tetapi dalam hal ini BP3 yang dimaksud adalah Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala yang merupakan UPT dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang membidangi Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala di seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur. Keberadaan kantor BP3 Jawa Timur yang berlokasi di Jln. Raya Majapahit No. 141-143 Trowulan, Mojokerto selama ini hanya dianggap sebagai sebuah kantor yang memajang benda-benda kuno saja tetapi sungguh sangat disayangkan atas anggapan tersebut. Padahal sesungguhnya BP3 memiliki peranan penting dalam usaha untuk melestarikan budaya bangsa.

Kegiatan dalam upaya pelestarian Peninggalan Purbakala telah dimulai sejak masa kolonial Belanda, tetapi upaya ini masih dilakukan secara perorangan. Seiring perjalanan waktu, sampai pada akhirnya seorang insinyur yang bernama WJ. Ijzerman mempunyai inisiatif untuk mendirikan suatu perkumpulan purbakala yang diberi nama



Archeologische Vereniging yang pada waktu itu masih berfokus pada upaya penelitian dan pendokumentasian candi Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah. Dalam perkembangan selanjutnya perkumpulan ini mengalami perubahan menjadi Commissie In Nederlandsche Indie Voor Oudheidkundige Onderzoek Op Java En Madoera yang dipimpin oleh Dr. JLA Brandes, namun sayangnya perkumpulan



**Rumah Maclain Pont
dari masa ke masa, rumah ini
pernah difungsikan sebagai
tempat penyimpanan benda
purbakala di masa Belanda dan
merupakan cikal bakal dari kantor
BP3 Trowulan**

ini terpaksa dibubarkan karena situasi yang tidak kondusif.

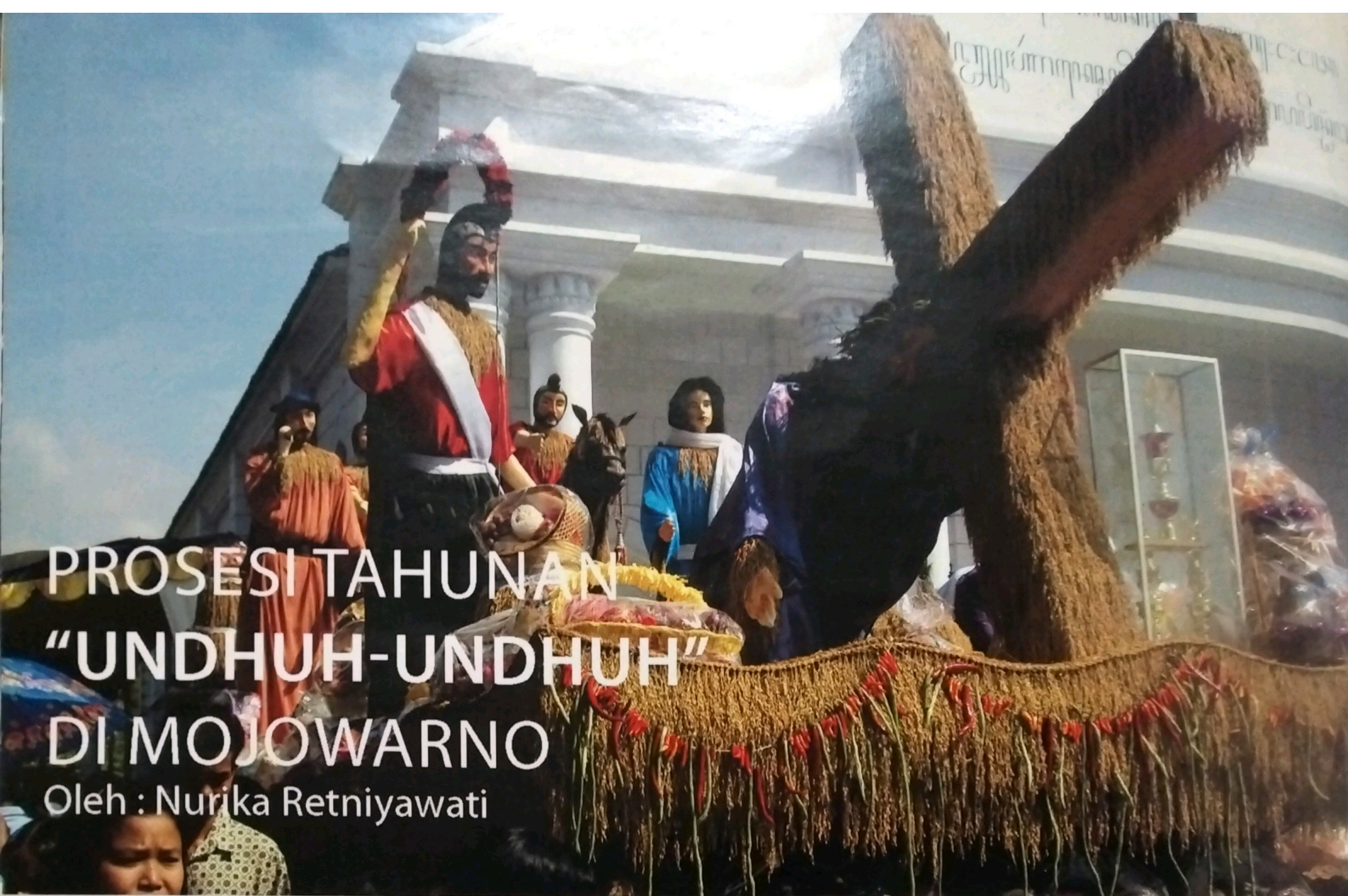
Selanjutnya atas surat keputusan yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda, N.J. Krom mendirikan OD (Oudheidkundig de Dienst In Nedrlandsche Indie) pada tanggal 14 Juni 1913. Saat inilah yang dijadikan sebagai tonggak hari jadi purbakala dengan diiringi diberlakukannya Undang-undang kepurbakalaan.

Upaya-upaya pelestarian yang telah diilhami dan dilakukan oleh tokoh-tokoh dari bangsa lain, yang pada akhirnya menggerakkan seorang tokoh bangsa untuk dapat ikut serta dalam kegiatan pelestarian peninggalan purbakala melalui kepemimpinannya. Inilah kali pertama seorang putra Indonesia bernama Bapak Soekmono menjadi pimpinan dinas kepurbakalaan. Dalam kepemimpinannya wilayah kerja dibagi dua yaitu Prambanan, Jawa Tengah dan Gianyar, Bali. Wilayah Jawa Timur masuk dalam penanganan Dinas Purbakala di Prambanan.

Pada tahun 1963 Jawa Timur tidak lagi ditangani oleh Dinas purbakala di Prambanan, tetapi sudah dikelola sendiri oleh Dinas Purbakala Jawa Timur yang berkantor di Mojokerto dengan mengalami beberapa

perubahan tempat dan nama instansi sampai akhirnya menjadi kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan wilayah kerja Jawa Timur (BP3 Jatim) yang bertanggungjawab langsung kepada menteri Kebudayaan dan Pariwisata.

Mengingat perjuangan yang panjang dalam pendirian kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala ini hendaknya masyarakat tidak menyia-nyiaakan keberadaan kantor BP3 ini dengan cara memanfaatkannya untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang kepurbakalaan secara maksimal. Selain itu diperlukan keseriusan dari instansi terkait, dukungan yang tinggi dari pemerintah serta keikutsertaan masyarakat dalam upaya pelestarian peninggalan purbakala. Perpaduan ini diharapkan dapat lebih efektif untuk mempublikasikan eksistensi BP3 dengan catatan harus dilaksanakan secara bersama-sama, terencana dan terus menerus. Tentunya generasi muda dapat memberikan sumbangsih dengan belajar dari sejarah masa lalu untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar di mata dunia dengan cara menyelamatkan warisan budaya bangsa.



PROSESI TAHUNAN “UNDHUH-UNDHUH” DI MOJOWARNO

Oleh : Nurika Retniyawati

Mojowarno merupakan salah satu desa yang tergolong dalam karesidenan Surabaya, disrik Mojoagung dikenal sebagai pusat daerah Kristen di Jawa serta sebagai tempat cikal bakal GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) yang saat ini sudah masuk dalam daftar BCB (Benda Cagar Budaya). Terletak di sekitar 17 kilometer arah Tenggara kota Jombang. Mereka ikut andil dalam pertumbuhan jemaat Kristen di Mojowarno, sehingga daerah ini diidentikkan dengan “desa Kristen” yang memiliki corak berbeda dari pengembangan agama Kristen lainnya. Masyarakatnya tetap memegang teguh adat istiadat budaya Jawa yang didalamnya diterapkan tata nilai dan norma-norma ajaran agama Kristen.

Setiap tahunnya masyarakat Mojowarno mengadakan perayaan kenaikan Isa Almasih dengan cara tradisional tanpa membedakan status sosial terlibat dalam acara Unduh-unduh dan bersih desa. Perayaan ini ditandai dengan suara denting lonceng gereja tua Mojowarno yang memecah keheningan pagi hari sebagai tanda masyarakat sudah siap menyelenggarakan sebuah prosesi tahunan “Undhuh-undhuh”.

Satu persatu mulai muncul arak-arakan patung dan bangunan sebagai penggambaran Yesus, Gereja,

Rumah Sakit Kristen Mojowarno (RSKM) dan simbol Kristen lainnya berukuran sekitar lima meter dari masing-masing pedukuhan menuju halaman depan gereja (GKJW Mojowarno) sembari disemarakkan dengan alunan gamelan jaranan. Arak-arakan yang dilakukan tersebut merupakan suatu bentuk persembahan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan tema yang diusung dalam acara hari raya ini “Pisungsungku Wujuding Caos Syukurku”.

Arak-arakan ini dibuat oleh masing-masing pedukuhan di wilayah Mojowarno yaitu pedukuhan Mojodukuh, Mojowangi, Mojojejer, Mojoroto, Mojoanyar, Mojoduwur, Mojotengah. Masing-masing arakan tersebut selain menggambarkan simbol-simbol kristen disertakan pula tatanan hiasan yang sangat menarik dari hasil pertanian seperti padi, jagung, pisang, ketela, kubis, cabe, singkong dan berbagai macam buah dan sayuran lainnya.

Sesampainya di gereja suara musik-musik itu terhenti kembali dalam suasana khushuk dan hening. Para jemaat melaksanakan upacara kebaktian hari raya kenaikan Isa Almasih serta doa hari raya persembahan. Terlihat para jemaat sudah berpakaian rapi dan bahkan tak jarang juga masih banyak ibu-ibu yang



dengan anggungnya menggunakan pakaian adat Jawa berupa kebaya serta batik untuk bapak-bapak pada saat mengikuti kebaktian. Uniknya para jemaat yang mengikuti prosesi tahunan unduh-unduh ini tidak hanya berasal dari daerah Mojowarno saja, melainkan dari beberapa daerah di Indonesia diantaranya Solo, Surabaya, Yogyakarta, Tulungagung, Kalimantan, Selesai kebaktian, semua jemaat dan para penduduk yang hanya sekedar menonton acara tersebut mulai teralihkan pandangannya ke tempat di sebelah Utara gereja tepatnya di lapangan sekolah SMP Kristen Mojowarno karena mulai dimainkannya tarian barongsai. Tarian barongsai ini cukup menyedot perhatian warga meski dalam keadaan terik matahari berada tepat diatas kepala. Semua membaur menjadi satu antara jemaat Kristen dan masyarakat yang beragama selain Kristen.

Setelah puas menyaksikan atraksi tarian barongsai,



kita disuguhkan satu atraksi unik dengan keriuhan bunyi-bunyian dengan alat tradisional berupa lesung yang merupakan tradisi yang takkan pernah terlewatkan pada saat melaksanakan prosesi tahunan ini. Musik lesung ini dimainkan oleh para generasi tua khususnya ibu-ibu sekaligus mengiringi alunan lagu daerah dari suara merdu mereka. Beberapa lagu daerah yang dikumandangkan dengan iringan alat musik lesung ini diantaranya lagu lesung, gong giro, kemanten ngarak, kidang talon, jaran kepang dan beberapa lagu daerah lainnya selain lagu rohani kristiani. Terlihat para generasi tua antusias mengikuti syair lagu daerah tersebut, lain halnya dengan beberapa anak muda yang sudah banyak tidak mengenal lagu dan irama lagu daerah sehingga hanya termangu mendengarkan.

Seiring bertalunnya lagu daerah, mulailah diarak kembali semua persembahan yang ada di depan halaman gereja menuju panggung yang berada di sebelah Barat lapangan SMP Kristen. Khusus untuk persembahan berupa buah dan sayuran lebih dahulu diturunkan dan ditempatkan rapi berjajar diatas panggung yang akan dijadikan sebagai tempat untuk melelang semua persembahan yang telah diarak. Kegiatan lelang hasil persembahan umat tersebut berlangsung cukup lama dengan mencapai jutaan rupiah yang akan masuk kedalam kas gereja. Sebagai penutup serangkaian acara prosesi tahunan ini diselenggarakan pagelaran wayang kulit.

Persembahan umat berupa hasil pertanian tidak bisa dilepaskan dari nilai historis sebelumnya tentang adanya kepercayaan masyarakat terhadap Dewi kesuburan (Dewi Sri) namun dalam perkembangannya telah terjadi "perkawinan" antara budaya Jawa dengan agama Kristen yang menjadikannya sebagai sebuah tradisi. Selain itu kegiatan hari raya unduh-unduh ini merupakan sekelumit gambaran mengenai masyarakat Mojowarno yang sejak terbentuknya daerah ini sudah memiliki struktur masyarakat yang baik disertai dengan tata nilai budaya yang tinggi. Adat dan tradisi budaya Jawa masih erat mengikat dalam kehidupan masyarakat Mojowarno yang dikemas dalam suasana Kristen.



Cor Kuningan Desa Bejijong Refleksi Seni Logam Majapahit

Sejarah Keberadaan Cor Kuningan Desa Bejijong

Bejijong terkenal sampai ke mancanegara sebagai desa kerajinan logam terutama kuningan. Kerajinan ini dirintis dari Sabar salah seorang pegawai Museum Trowulan. Awalnya ilmu pembuatan barang-barang kerajinan logam bermula dari keinginan Kepala Museum Trowulan Ir. Henry Maclain Pont untuk membuat arca Yesus dari timah pada tahun 1943. Setelah melalui trial and error bersama karyawannya, ia dapat mewujudkan patung yang dimaksud. Keberhasilan dalam membuat patung Yesus tersebut menarik minat para pegawai museum. Mereka kemudian berguru kepada Maclain Pont. Sabar mengkhususkan diri membuat barang-barang kerajinan yang terbuat dari timah. Sementara itu Suwoto memfokuskan diri pada arca yang terbuat dari tanah liat. Objek yang mereka buat meniru artefak-artefak peninggalan Majapahit yang tersimpan di Museum Trowulan. Selanjutnya, di rumahnya yang terletak di depan Museum Trowulan di

Oleh : Kuswanto & Teguh Suryanto

Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kab. Mojokerto, Sabar terus mengembangkan diri sampai akhirnya ia berhasil membuat arca dari logam lain seperti perunggu dan kuningan. Keahliannya ini diturunkan kepada Sutikno anaknya, Sugito keponakannya, Seger, dan Sumardi. Keempat muridnya inilah yang meneruskan dan mengembangkan usaha pembuatan barang-barang dari logam, khususnya cor kuningan setelah Sabar surut hingga meninggal dunia.

Sekitar tahun 1980, empat murid Sabar telah berhasil membuahkan pegrajin cor logam yang cukup banyak dan berpotensi. Para pegrajin ini selain mewarisi ilmu dari para pendahulunya juga mendapatkan bantuan

pendidikan dari Dinas Perindustrian Kabupaten Mojokerto dengan cara diklat dan studi banding. Tidak itu saja, Dinas Perindustrian Kabupaten Mojokerto juga membantu satu unit rumah bengkel kerja yang dilengkapi dengan peralatan untuk proses pembuatan cor logam. Bengkel kerja itu disebut UPT (Unit Pelayanan Teknis) yang letaknya di Dusun Kedungwulan, Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

Sekitar awal tahun 2000, Desa Bejijong mendapatkan subsidi Proyek Pengembangan Kecamatan (PPK) dan Proyek Pengembangan Ekonomi Kawasan (PPEK) yang sasarannya para pegrajin kecil dengan bentuk simpan pinjam. Program ini sangat membantu para pegrajin cor logam dalam mengembangkan usahanya hingga berkembang sampai sekarang

Teknik Cor Logam Desa Bejijong

Teknik pengecoran logam yang digunakan di Bejijong adalah teknik pengecoran dengan pola lilin (a cire perdue). Teknik ini dipilih karena sebagian besar hasil produk logam Bejijong berupa arca sehingga mempunyai banyak lekukan yang sulit dikerjakan dengan teknik pengecoran biasa. Secara garis besar proses cor logam dengan pola lilin dimulai dengan membuat model atau pola sesuai keinginan dengan bahan lilin atau parafin. Kemudian pola lilin yang sudah jadi dibalur atau dilapisi dengan tanah liat yang sudah dilembekkan dengan campuran air (lempung). Dalam proses

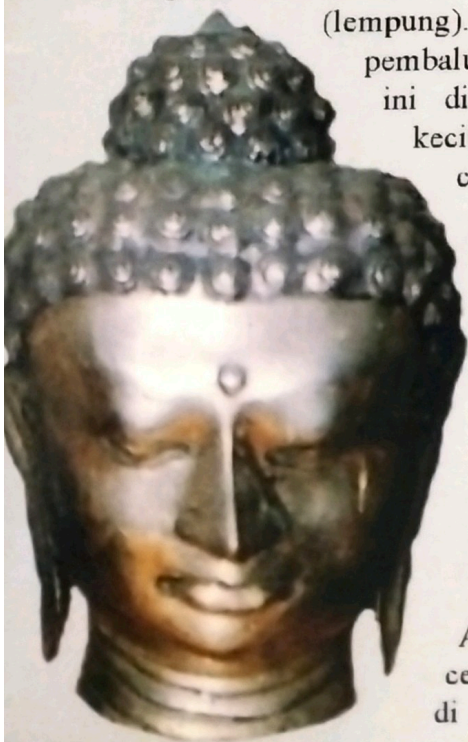
pembaluran dengan tanah liat ini dibuat sebuah lubang kecil sebagai jalan keluar cairan lilin sekaligus penuangan cairan logam. Pola lilin yang sudah terbalut tanah lempung itu lalu dikeringkan dan kemudian dibakar hingga tanah menjadi keras dan lilin meleleh ke luar melewati lubang pengecoran. Akhirnya jadilah cetakan berupa rongga di dalam tanah yang

sudah mengeras. Bentuk rongga sama dengan bentuk pola lilin. Selanjutnya, cairan logam yang sudah dipanaskan dituangkan dalam cetakan sebagai pengganti bentuk pola lilin. Setelah beberapa saat, cairan logam akan mengeras, ketika tanah dipecah maka akan ditemukan benda logam yang bentuknya sesuai dengan pola lilin.

Hasil Produksi

Hasil produk pegrajin logam Desa Bejijong dapat dibagi menjadi dua yaitu produk pesanan dan produk rutin. Produk pesanan dibuat sesuai keinginan konsumen. Benda yang dibuat tidak hanya berupa benda-benda kecil seperti cetakan kaki kepala negara, tetapi juga benda-benda yang tingginya lebih dari satu meter seperti patung W.R. Supratman dan Dr. Soetomo yang dipesan untuk mengenang jasa para pahlawan. Produk yang dibuat secara rutin biasanya mengacu pada bentuk dan model benda-benda purbakala dari masa Majapahit. Sampai sekarang ini para pegrajin tetap konsisten dengan model ini. Meskipun terdapat produk-produk inovasi untuk memenuhi keinginan pasar, tetapi tidak menghilangkan ciri khas mereka. Hal yang sangat menarik pegrajin Bejijong tidak sekedar meniru bentuk arca-arca kuno itu, tetapi juga mewujudkan agar arca itu terkesan kuno. Berbagai teknik dan cara dilakukan untuk mewujudkan kekunoan produk, misalnya melalui pewarnaan, ketidak lengkapan atribut arca atau arca dibuat aus. Arca dewa yang dibuat di antaranya : Siwa (Siwa Mahadewa), Wisnu, Ganesa, Dewi Durga, Dewi Sri, Dewi Saraswati, dan dewa-dewa Agama Budha. Arca binatang yang biasa dibuat antara lain burung, kadal, katak, ikan, naga, dan kura-kura. Selain memproduksi patung dewa-dewa Agama Hindu dan Budha, para pegrajin di Desa Bejijong juga memproduksi benda fungsional seperti tempat lilin, asbak, dan vas bunga.

Arca-arca dewa yang diproduksi oleh pegrajin Desa Bejijong secara umum tampak sama dengan arca-arca dewa yang asli dari masa Majapahit. Tetapi berdasarkan penelitian ikonometri yang pernah dilakukan ternyata dari segi proporsi ukuran, arca dewa produksi Desa Bejijong tidak sama atau tidak memenuhi ketentuan-ketentuan yang termuat dalam *çilpaçastra* sebagai acuan pembuatan arca dewa di India. Dengan sampel arca Dewa Siwa Mahadewa dan Dewi Sri diketahui arca Dewa Siwa Mahadewa berukuran 105 *añgula*



dan arca Dewi Sri berukuran 108,9 *angula*. Sementara dalam kitab *Silparatna* tinggi mereka 124 *angula* dan 120 *angula*. Berdasarkan penelitian tersebut tampak bahwa perajin tidak memperhitungkan aspek metrik, tetapi hanya mengedepankan aspek ikonografis melalui kesamaan laksana dan atribut arca.

Penutup

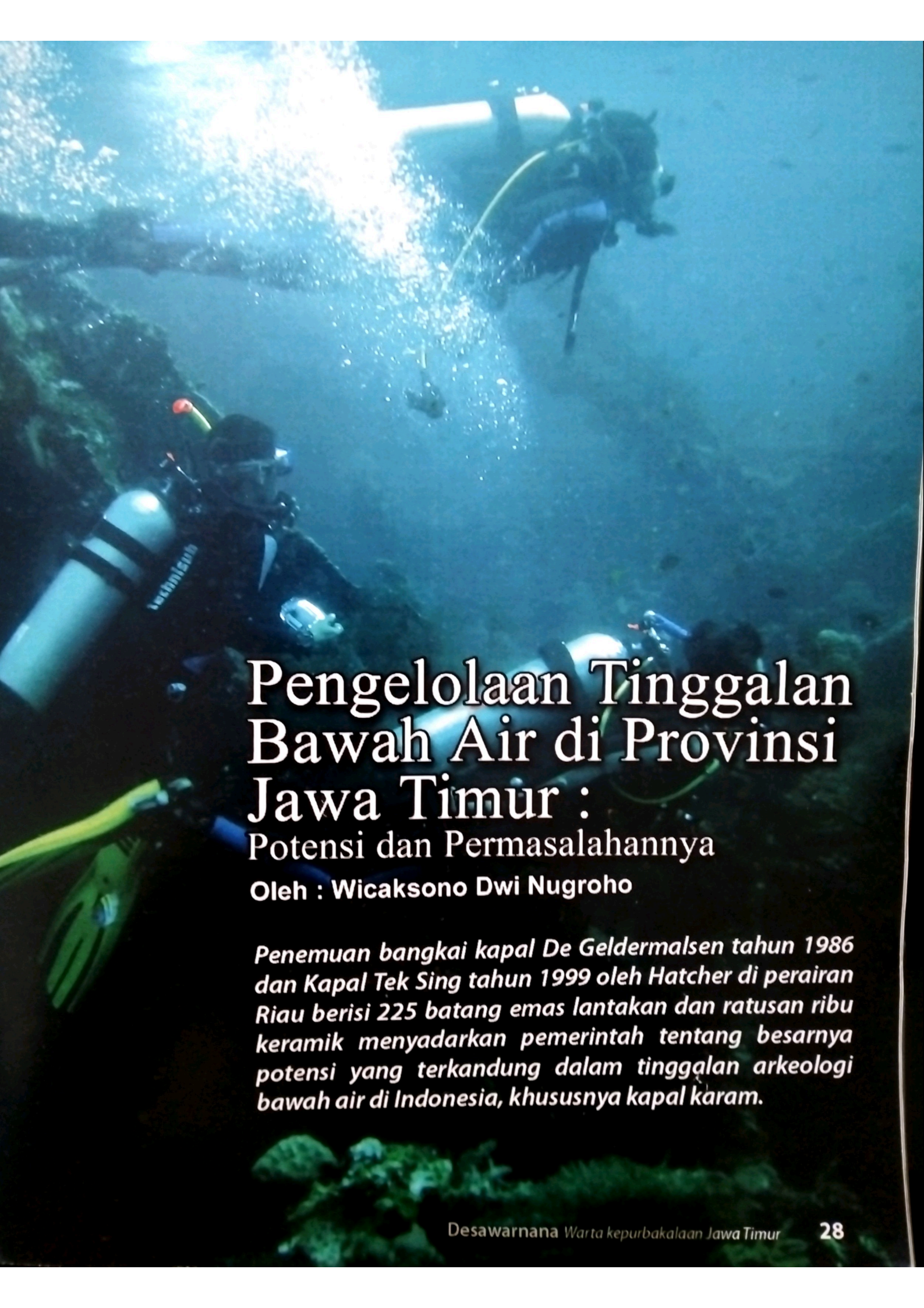
Produksi kerajinan cor logam yang dilakukan oleh masyarakat tentu berimplikasi baik positif maupun negatif terhadap usaha pelestarian benda cagar budaya. Dampak positif dari kegiatan itu adalah dapat membantu dalam upaya pengamanan benda cagar budaya karena umumnya benda hasil kerajinan itu dijual ke luar negeri sehingga mengurangi frekwensi larinya benda asli ke luar negeri. Efek negatifnya terkadang ada oknum yang memanfaatkan benda tiruan untuk “menipu” pihak yang berwenang dengan modus operasi tertentu, seperti berpura-pura menemukan benda kuno, padahal benda baru yang sengaja ditanam dalam tanah setelah beberapa bulan digali kembali. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan dari instansi terkait, baik dari sektor industri maupun sektor pelestari cagar budaya sehingga dapat berjalan harmonis dan tidak merugikan semua pihak.

Efek positif maupun negatif keberadaan kerajinan cor kuningan di Bejjong, memberi gambaran bahwa benda-benda Majapahit sangat dihargai dan mempunyai nilai tinggi. Oleh karena itu benda tiruannya yang merefleksikan kebudayaan Majapahit mempunyai penilaian tinggi pula. Ini memacu kita untuk meningkatkan pelestarian sisa-sisa peninggalan Majapahit secara keseluruhan, tentu diiringi dengan usaha bagaimana merefleksikannya dalam kehidupan di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ervina. 2003. *Desain Suvenir Pada Produk Kriya Logam di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto*. Skripsi. Prodi Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Haryono, Timbul. 1985. “Instrumen Gamelan Dalam Relief Candi di Jawa”. Dalam Soedarsono, dkk. (Penyunting). *Pengaruh India, Islam dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Riyanto, Sugeng. 2008. “Kajian Ikonometri Arca Logam Produk Perajin Trowulan”. *Berkala Arkeologi Tahun XXVIII Nomor 2*. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Subroto. 2007. “Jenis-Jenis Pertukangan dan Kerajinan Pada Masa Klasik di Jawa”. Dalam Kriyamika Melacak Akar dan Perkembangan Kriya. Jurusan Arkelologi, FIB, UGM.
- Subroto dan Slamet Pinardi. 1993. “Sektor Industri Pada Masa Majapahit”. 700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai. Surabaya : Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.



An underwater photograph showing two divers in the foreground and a large shipwreck in the background. The divers are equipped with scuba tanks and fins. The shipwreck is partially visible, with a large cylindrical section and other structural elements. The water is blue and slightly murky, with bubbles rising from the divers.

Pengelolaan Tinggalan Bawah Air di Provinsi Jawa Timur :

Potensi dan Permasalahannya

Oleh : Wicaksono Dwi Nugroho

Penemuan bangkai kapal De Geldermalsen tahun 1986 dan Kapal Tek Sing tahun 1999 oleh Hatcher di perairan Riau berisi 225 batang emas lantakan dan ratusan ribu keramik menyadarkan pemerintah tentang besarnya potensi yang terkandung dalam tinggalan arkeologi bawah air di Indonesia, khususnya kapal karam.

PENGELOLAAN TINGGALAN BAWAH AIR

Namun kesadaran pemerintah pada saat itu masih terbatas pada besaran nilai jual dari muatan kapal karam dan cenderung menganggap tinggalan muatan kapal karam sebagai “harta karun”, sehingga penelitian dan pengelolaan tinggalan bawah air di Indonesia cenderung difokuskan pada tinggalan kapal karam. Istilah BMKT (Barang Muatan Kapal Tenggelay) mengisyaratkan kepedulian pemerintah baru sebatas memperhatikan “barang muatan” kapal karam.

Tinggalan kapal karam sebenarnya merupakan bagian dari benda cagar budaya, seperti pendapat O’Keefe dan Prot (1984) yang dikutip oleh Tanudirjo (2004) menyatakan bahwa tinggalan bawah air termasuk ke dalam warisan budaya. Dalam konvensi Unesco tentang perlindungan warisan budaya bawah air juga disebutkan bahwa kapal-kapal karam dan tinggalan arkeologi bawah air lainnya merupakan benda cagar budaya dan untuk itu eksploitasi komersial terhadap tinggalan arkeologi bawah air kemudian dilarang.

Namun demikian tinggalan arkeologi bawah air objek kajiannya tidak sebatas pada kapal karam dan muatannya, melainkan mencakup pula unsur lain, seperti pelabuhan, ilmu pengetahuan dan teknologi maritim, berbagai komoditas pelayaran dan perdagangan jalur air, dan sebagainya. Bahkan lokus kajian tinggalan arkeologi bawah air juga tidak terbatas hanya di wilayah laut, melainkan mencakup pula sungai dan danau yang digunakan dalam aktifitas manusia pada masa lalu.

Potensi Tinggalan Bawah Air di Jawa Timur

Terkait dengan tinggalan arkeologi bawah air, peran wilayah Jawa Timur cukup penting dengan tinggalan jejak-jejak budaya yang cukup kaya. Berdasarkan data sejarah diketahui bahwa perdagangan antar pulau dan perdagangan internasional dimulai pada masa pemerintahan Airlangga dan berkembang terus sampai masa Kediri dan Majapahit. Pada masa Majapahit, yang wilayah kekuasaannya mencakup wilayah Nusantara, tentu telah memiliki peradaban maritim maju dan kuat. Berbagai sumber sejarah menyebutkan bahwa pada masa kerajaan Majapahit, wilayah Jawa Timur telah menjadi titik penting dalam jalur perdagangan internasional, selain Malaka di bagian barat dan Maluku di bagian timur Indonesia. Terkait dengan hal tersebut, Prof. Antony Reid mengatakan bahwa pada abad 15 M, di awal ekspedisi Zheng He, di Jawa telah muncul Javanese shipbuilding industry yang merupakan gabungan kreatif dari teknologi maritim Cina dan Jawa. Lebih lanjut, diketahui bahwa pada tahun 1406, 1408, 1414, 1418, dan 1432, ratusan atau bahkan lebih Chinese vessels sering diperdagangkan di pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur, seperti Gresik. Keterangan tersebut menggambarkan bahwa dengan adanya Javanese shipbuilding industry menjadikan Majapahit sebagai Negara maritim yang kuat. Bukti lain dari proses perdagangan antara Jawa Timur dengan wilayah lain dapat dilihat dari banyaknya berbagai tinggalan Chinese vessels dengan berbagai variasi bentuk yang berasal dari abad 15-17 M yang ditemukan di Jawa Timur, baik yang masih utuh maupun yang tinggal berupa fragmen.

Posisi pelabuhan di Jawa Timur yang menjadi titik penting dalam kegiatan perdagangan dan perhubungan pelayaran di Indonesia dan internasional terus berlanjut pada masa Islam, masa-Asia-Eropa, masa kemerdekaan, hingga masa kini. Dengan melihat sejarah peran dan posisi Jawa Timur yang sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan Internasional sejak abad 12 M, maka tentunya tinggalan arkeologi bawah air yang berada di wilayah Jawa Timur sangatlah potensial. Namun sangatlah disayangkan bahwa kegiatan penelitian mengenai bidang tersebut belum banyak dilakukan, sehingga data mengenai tinggalan arkeologi bawah air di Jawa Timur hingga kini dapat dikatakan belum





komprehensif-bila tidak ingin disebut belum ada. Walaupun demikian, mungkin sedikit banyak beberapa potensi data mengenai tinggalan bawah air yang ada di Jawa timur dapat diinventaris sebagai berikut:

1. Tinggalan keramik cina dan negara asing lainnya yang ditemukan di beberapa titik lokasi, seperti di perairan Tuban, Gresik, dan Sepeken (Madura);
2. Beberapa titik pelabuhan kuno yang berada di Surabaya, Gresik, Tuban, Banyuwangi, dan Madura;
3. Sungai-sungai besar di Jawa Timur, seperti Sungai Berantas dan Begawan Solo yang digunakan sebagai jalur transportasi dan perdagangan;
4. Temuan fosil kapal kuno di Bojonegoro
5. Living culture dari teknologi kapal tradisional Madura.
6. Sementara itu, menurut data dari Direktorat Riset dan Ekplorasi Sumberdaya Nonhayati Departemen Kelautan dan Perikanan, di wilayah perairan Provinsi Jawa Timur terdapat 5 titik lokasi kapal karam.

Kendala Pengelolaan Tinggalan Bawah Air di BP3 Jawa Timur

Tinggalan arkeologi bawah air mempunyai nilai penting bagi ilmu pengetahuan, seperti tinggalan arkeologis yang berada di daratan, maka aspek perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatannya harus terus dilakukan. Gejala yang saat ini terjadi adalah banyaknya kegiatan pengangkatan tinggalan-tinggalan arkeologi bawah air yang dilakukan oleh

para pemburu harta karun. Umumnya yang mereka cari adalah keramik Cina, namun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari barang-barang lain yang merupakan bagian dari muatan kapal karam.

Kepedulian BP3 Jawa Timur dalam kegiatan pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air telah dimulai sejak tahun 1990 ketika BP 3 Jatim terlibat dalam kegiatan pengangkatan dan penyelamatan keramik-keramik cina yang dilakukan oleh PT. TORR (Tuban Ocean Research and Recover) Tuban. Namun setelah itu hampir tidak ada lagi kegiatan yang dilakukan, kecuali mengikuti peningkatan SDM yang dilakukan oleh Direktorat Peninggalan Bawah Air, diantaranya seperti diklat dan sertifikasi selam di Makasar, Bangka Belitung, Tulamben Bali, dan Karimun Jawa. Kendala-kendala pengelolaan tinggalan bawah air dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. Aspek Internal Kelembagaan

BP3 Jatim menyambut dan mendukung dengan mencoba merintis langkah-langkah nyata pengembangan pengelolaan Peninggalan Bawah Air di Jawa Timur. Namun dalam perkembangannya kegiatan pengelolaan tinggalan bawah air harus terbentur oleh beberapa kendala, yaitu : SDM, sarana-prasarana, dan keterbatasan dana. Selain itu hingga kini belum ada petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan yang dikeluarkan oleh Direktorat Peninggalan Bawah Air dalam menangani kegiatan pengelolaan

PENGELOLAAN TINGGALAN BAWAH AIR

tinggalan bawah air. Kurangnya koordinasi antara pusat (Direktorat PBA) dengan daerah (BP 3 Jatim) juga ditenggarai sebagai penyebab perkembangan pengelolaan tinggalan bawah air seperti jalan di tempat.

2. Aspek Eksternal Kelembagaan

Pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air di lembaga pemerintah masih terjadi tumpang tindih, karena setidaknya ada empat pihak yang memiliki kewenangan dan kepentingan dengan tinggalan bawah air, yaitu :

a. Kementerian Kelautan dan Perikanan

Kewenangan KKP untuk menangani tinggalan bahwa air, khususnya barang muatan kapal karam, dikuatkan dengan Keputusan Presiden Nomor 107 Tahun 2000 yang merupakan pembaharuan dari Keputusan Presiden Nomor 43 Tahun 1989 yang sebelumnya ditangani oleh Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal Tenggelam.

b. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Sesuai dengan visi dan misi dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, maka kegiatan pengelolaan warisan budaya ditangani oleh Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. Dan dalam pelaksanaan dilakukan oleh Direktorat Peninggalan Bawah Air. Namun terkait dengan pengertian tinggalan bawah air sebagai benda cagar budaya, maka pengelolaan tinggalan bawah air juga dapat ditangani oleh Direktorat Peninggalan Purbakala melalui Unit Pelaksana Teknisnya yang tersebar di daerah-daerah di Indonesia.

c. TNI - Angkatan Laut

Perlindungan terhadap benda-benda bersejarah dan arkeologi juga dilakukan oleh TNI-AL. Tugas tersebut dituangkan dalam Hukum Laut pasal 304 yang menekankan tugas TNI untuk melindungi benda-benda bersejarah dan arkeologi yang ditemukan di laut.

d. Pemerintah Daerah

Semenjak era otonomi daerah bergulir tahun 1999, kegiatan pengelolaan benda cagar budaya juga menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Untuk mendukung kegiatan tersebut, masing-masing pemerintah daerah mengeluarkan peraturan daerah untuk mengatur pengelolaan benda cagar budaya di daerahnya masing-masing.

Banyaknya lembaga pemerintah yang berwenang dan berbagai peraturan hukum yang mendukung pengelolaan peninggalan bawah air ternyata belum menjamin terciptanya pengelolaan tinggalan arkeologis bawah air yang baik. Lemahnya pengawasan dan tumpang tindihnya berbagai kepentingan instansi yang berwenang menangani perijinan, penelitian, dan pemanfaatan situs arkeologi bawah air malah menyebabkan penerapan berbagai peraturan dan perundangan yang ada menjadi tidak maksimal. Kondisi ini semakin diperparah dengan kurangnya koordinasi instansi terkait dalam hal pengamanan tinggalan arkeologi bawah air. Jadi tidak mengherankan apabila kasus pencurian "harta karun" bawah air di beberapa daerah malah semakin marak. Berbagai kasus yang terjadi di Jawa Timur, faktor utama seringkali disebabkan karena kurangnya kesadaran para pemegang kebijakan yang ada di pemerintah daerah terhadap upaya pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air di daerahnya. Contoh, kasus pembangunan pantai Boom di Tuban, merupakan lokasi pelabuhan tua yang pernah berfungsi sebagai pelabuhan perniagaan besar pada abad 16, tidak dilakukan secara benar. Contoh lainnya adalah pemberian ijin Pemerintah Daerah Probolinggo kepada pihak swasta untuk melakukan pengangkatan bangkai kapal di perairan Selat Madura, kurang lebih 10 mil dari Pulau Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo.

Penutup

Seperti halnya benda cagar budaya yang ada di darat, kegiatan pengelolaan peninggalan arkeologi bawah air menjadi penting untuk dilakukan. Berbagai kasus yang terjadi mencerminkan masiti lemahnya kegiatan pengelolaan peninggalan bawah air. Beberapa hal yang perlu diperbaiki adalah pembenahan kelembagaan internal, peningkatan koordinasi antar stake holder yang terkait, dan perumusan strategi dan program pengembangan pengelolaan peninggalan

arkeologi bawah air yang kemudian menjadi acuan bagi lembaga di daerah. Dengan melakukan langkah-langkah strategis tersebut maka akan tercipta keterpaduan dan kesinambungan dalam pelaksanaan pengelolaan peninggalan arkeologi bawah air antara pusat dan daerah.

SUMBER GAMBAR

Dokumentasi BP3 Jawa Timur

<http://arkeologi-sejarah-purbakala.blogspot.com>

<http://hurahura.wordpress.com> (romantika arkeologia online)

Potensi yang besar dari
tinggalan bawah air,
selayaknya mendapat
perhatian yang serius guna
dimanfaatkan
untuk kepentingan
masyarakat dan
kemajuan pengetahuan
dibidang kebudayaan

Konservasi Bata dari Serangan Lichen

Oleh : Ira Fatmawati

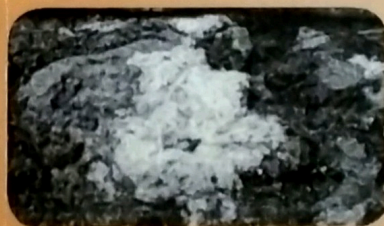
Kata “Trowulan” tentu tak asing lagi bagi Anda terutama yang suka berwisata ke tempat-tempat bersejarah. Wilayah ini merupakan sebuah kecamatan di kabupaten Mojokerto yang dulunya merupakan bekas kota peninggalan Kerajaan Majapahit. Bukti sejarah dapat dilihat dari bangunan yang masih berdiri kokoh hingga saat ini, antara lain : Candi Bajangratu, Gapura Wringin Lawang, Candi Tikus yang merupakan sebuah petirtaan, Kolam Segaran, dll. Hampir semua peninggalan Kerajaan Majapahit tersusun dari bata merah. Ini merupakan aset yang harus terus dijaga demi kelestarian warisan budaya bangsa.

Seiring berjalannya waktu, benda cagar budaya atau biasa disingkat dengan BCB, akan mengalami pelapukan yang disebabkan oleh faktor kimia (misal : pengkaraman, korosi, oksidasi, dll); biologi (misal : lumut (moss), lumut kerak (lichen), algae, dll) maupun fisik (misal : retak, pecah, aus, dll). Disamping itu, pengerusakan yang disebabkan oleh manusia (vandalisme) juga merupakan salah satu faktor yang mempercepat terjadinya kerusakan pada BCB.

Agar kerusakan tidak berjalan lebih lanjut, maka

kegiatan konservasi terhadap BCB terutama yang berbahan bata perlu dilakukan secara rutin guna menghambat pertumbuhan jasad biotis serta mengetahui secara dini kerusakan yang mungkin timbul oleh faktor-faktor lain. Kerusakan BCB salah satunya dapat disebabkan oleh adanya lumut kerak atau biasa disebut lichen yang merupakan simbiosis antara jamur dan algae. Disebut lumut kerak karena thalusnya menyerupai kerak. Lichen merupakan salah satu jenis jasad biotis yang tumbuh dan berkembang biak pada permukaan bata sehingga menyebabkan kerusakan yang akan semakin parah jika keadaan lingkungannya basah atau lembab.

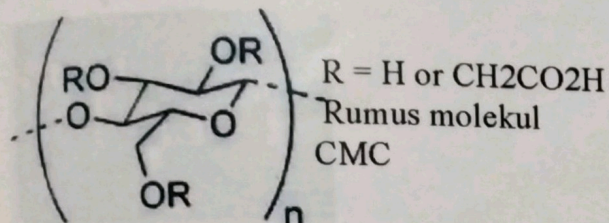
Salah satu bentuk kegiatan konservasi bata adalah penggunaan AC.322 sebagai pembasmi lichen. AC.322 merupakan campuran dari bahan-bahan yang terdiri dari :



KONSERVASI BATA

1. Amonium bikarbonat

Rumus molekul Ammonium bicarbonat: NH_4HCO_3
Sifat fisik : berupa serbuk berwarna putih dengan bau menyengat seperti amoniak.



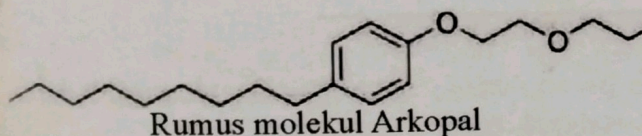
Sodium bikarbonat

Rumus molekul Sodium bikarbonat: NaHCO_3
Sodium bikarbonat (dapat juga ditulis sebagai Sodium hidrogenkarbonat, Natrium bikarbonat, atau Natrium hidrogenkarbonat).

Sifat fisik : berupa serbuk halus berwarna putih. Senyawa ini dikenal sebagai soda kue dan dapat digunakan sebagai pemadam api.

3. Carboxy methyl cellulose (CMC)

Sifat fisik : berupa serbuk berwarna kuning. Penambahan bahan ini membuat tekstur campuran menjadi kental. CMC juga digunakan sebagai bahan



tambahan pada produk makanan (misal : ice cream), detergen, keramik, tekstil, kertas, dll.

4. Aquamolin

Rumus molekul Aquamolin : $\text{C}_{10}\text{H}_{12}\text{N}_2\text{Na}_4\text{O}_8$
Sifat fisik : berupa serbuk putih dengan tekstur agak kasar.

5. Arkopal

Arkopal memiliki nama lain : 2-[2-(4-nonylphenoxy)ethoxy]ethanol. Sifat fisik: berupa cairan tak berwarna agak kental.

Senyawa ini merupakan zat tambahan yang digunakan untuk menurunkan tegangan permukaan dan meningkatkan efektivitas dari pestisida.

Prosedur pembuatan AC.322 adalah :

1. Masukkan 30 gram Amonium bikarbonat, 50 gram Sodium bikarbonat, 25 gram Aquamolin,

dan 3 ml Arkopal.

2. Tambahkan 1000 ml air.
3. Aduk semua bahan dengan menggunakan mixer sampai semua bahan tercampur.
4. Tambahkan 50 gram CMC ke dalam campuran. Hal ini dilakukan pada tahap akhir karena penambahan CMC membuat tekstur campuran mengental sehingga pengadukan sedikit sulit jika pencampuran dilakukan pada tahap awal.
5. Aduk campuran sampai homogen yang ditunjukkan dengan tidak adanya CMC yang menggumpal.
6. AC.322 siap untuk dioleskan pada BCB.

Berikut ini beberapa prosedur pengolesan AC.322 pada bata, yaitu :

1. Bersihkan BCB dengan sikat ijuk yang bertujuan agar kotoran atau debu yang menempel dapat dihilangkan sehingga efektivitas AC.322 menjadi maksimal.
2. Lakukan penyemprotan dengan air untuk melarutkan sisa-sisa kotoran atau debu.
3. Oleskan AC.322 pada bata yang banyak ditumbuhi lichen sedangkan bata yang tidak terdapat lichen tidak perlu dioles. Hal ini bertujuan agar bata tidak cepat rusak oleh bahan kimia serta untuk mengurangi penggunaan bahan.
4. Tutup seluruh permukaan BCB yang telah dioles AC.322 dengan plastik roll agar efektivitas AC.322 lebih maksimal. Diamkan selama ± 24 jam.
5. Buka plastik yang menutupi BCB kemudian semprot dengan air bersih menggunakan Power Sprayer. Hal ini bertujuan untuk melarutkan AC.322 yang menempel pada BCB sehingga tidak merusak BCB tersebut. Lakukan penyemprotan hingga tidak ada AC.322 yang tersisa.
6. Lakukan pengujian pH air sisa penyemprotan. Jika pH telah mencapai 7 yang artinya air bersifat netral, maka penyemprotan dapat dihentikan.

Beberapa hal yang perlu diketahui adalah pengolesan AC.322 sebaiknya tidak dilakukan pada bata pengganti. Hal ini dikarenakan harga bahan AC.322 tidak sebanding dengan harga bata sehingga penggunaan AC.322 merupakan suatu hal yang kurang efisien. Kegiatan pelestarian BCB harus menggunakan teknik dan bahan yang efektif, efisien, ekonomis, tahan lama, dan aman baik untuk, pengguna, benda maupun lingkungannya.

Warta BP3

Dalam tahun 2011 Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Timur telah menorehkan beberapa catatan kegiatan diantaranya

Kelompok Kerja Registrasi & Penetapan

Telah meregistrasi benda cagar budaya (bcb) masa Kolonial di Kota Malang, upaya registrasi bangunan di Kota Malang ini menambah jumlah data bangunan tinggalan masa kolonial yang telah diregistrasi setelah tahun lalu Pokja Regtap telah melakukan registrasi bcb kolonial di Kota Surabaya.

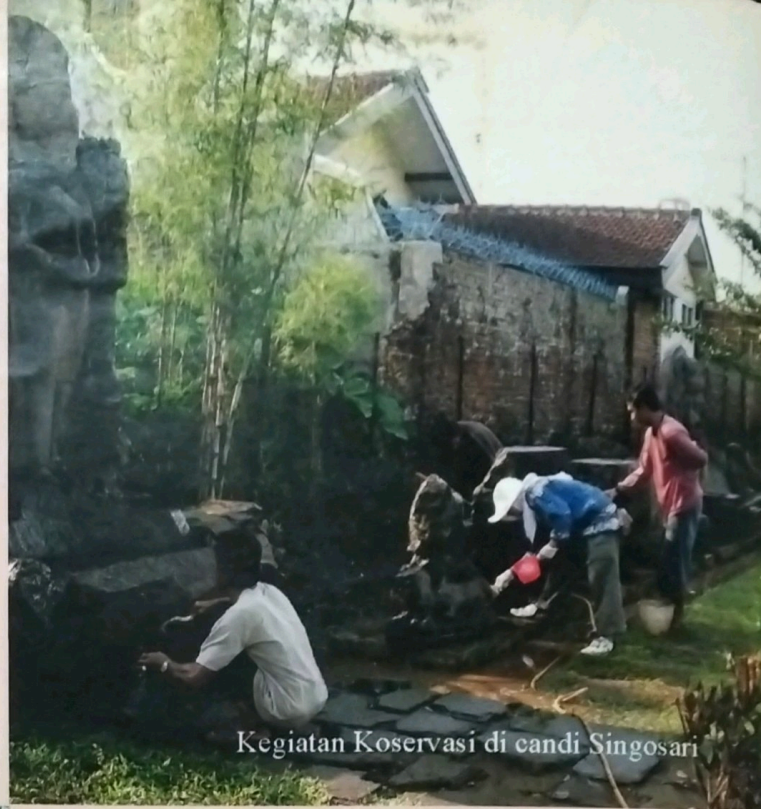


Selain melakukan kegiatan registrasi, Pokja Regtap juga melakukan kegiatan penetapan di sejumlah situs di Kabupaten Pacitan.

Kelompok Kerja Pemugaran

Telah melaksanakan kegiatan pemugaran diantaranya :

1. Pemugaran candi Gunung Gangsir Kabupaten Pasuruan yang merupakan kegiatan lanjutan tahun anggaran 2010.
2. Pemugaran petirtaan Dewi Sri di Kabupaten Magetan, juga merupakan kegiatan lanjutan tahun anggaran 2010.



Kegiatan Koservasi di candi Singosari

Kelompok Kerja Konservasi

Telah melakukan kegiatan konservasi di candi Singosari Kabupaten Malang, kegiatan serupa juga dilaksanakan di kompleks makam Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Pokja Konservasi juga mengadakan pemantauan di sejumlah situs di wilayah Kabupaten Jember, Lumajang, Situbondo, Bondowoso dan Banyuwangi.

Kelompok Kerja Perlindungan

Telah melaksanakan beberapa kegiatan peninjauan diantaranya di Kota Surabaya, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Blitar, Kabupaten Jombang dan Kabupaten Mojokerto. Kegiatan imbal jasa juga dilakukan oleh kelompok kerja perlindungan kepada empat orang penemu benda cagar budaya yang dengan sukarela melaporkan dan menyerahkan benda cagar budaya kepada Negara. Keempat orang tersebut berasal dari Kabupaten Malang, Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Mojokerto.



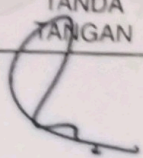
DATA PEMINJAM BUKU

Kelompok Kerja Pemanfaatan

Pada tahun 2011 ini mengadakan kegiatan sosialisasi UU cagar budaya no 11 Tahun 2010 kepada seluruh juru pelihara dan karyawan-karyawati di lingkungan BP3 Trowulan. Kegiatan pameran juga merupakan kegiatan kedua yang dilakukan Pokja Pemanfaatan, pameran kepurbakalaan tahun 2011 dilaksanakan dalam rangka peresmian Museum Kota Probolinggo.

Kelompok Kerja Museum Majapahit

Merupakan salah satu Pokja b wilayah kerja Provinsi Ja melaksanakan tugasnya terba kelompok kerja yaitu registri meregistrasi koleksi, sub kelom yang bertugas menata koleksi kerja pemandu yang bertugas kepada pengunjung Museum meningkatkan daya tarik Museu 2011 ini telah berjalan pembai museum terbuka. Museum terbul sisa bangunan rumah tinggal ma terdapat di situs pemukiman sega

NAMA PEMINJAM	TANGGAL PINJAM	TANGGAL KEMBALI	TANDA TANGAN
Desy A. IKAP	20/2020 5/2024 10	4/2020 18 23-1-2024	

lompok kerja, s lainnya yang kerja yang ada.

ruh karyawan didikan STM, mencari tenaga- ung pemugaran iatan ini selain libatkan Pokja sebagai tutor

mut Surabaya, a Perlindungan ini bertujuan ya pemugaran un 1875.

rkaitan dengan in benda cagar 3 Jawa Timur etapi BP3 Jawa a kegiatan non

stensian diri berupa :

e 98 BP3 Trowulan i lomba diantaranya pangan, footsal dan tan HUT Purbakala ran yang dilakukan

ulan Ramadhan kegiatan BP3 aksanakan satu nat. Peringatan ma anak yatim gratis di depan turut mewarnai Trowulan .

PENGARANG : Desawarni tahun 2011
JUDUL :

N A M A	TANGGAL		TANDA TANGAN
	PINJAM	KEMBALI	
IKAP Fatmawati	5/2023 10	23-1-2024	



“Kebesaran budaya
bangsa Indonesia terbukti
dari kemegahan
peninggalan sejarah
purbakala oleh karena itu
marilah kita jaga bersama
kelestariannya”